

**MITOS GERHANA DALAM MASYARAKAT  
PEDESAAN**

*(Studi Atas Keyakinan masyarakat Desa Turitempel Kecamatan  
Guntur Kabupaten Demak Tentang Pengaruh Gerhana  
Terhadap Hewan Ternak)*

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Program Strata 1 (S.1)



**Oleh:**

**ZAHIRUL MUBAROK**

**NIM: 1602046037**

**PRODI ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2021**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Dr. H. Mashudi, M.Ag  
Jl. Tunas Inti, Pecangaan Kulon RT 05/RW 01  
Jepara

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
An. Sdr. Zahirul Mubarak

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Zahirul Mubarak  
NIM : 1602046037  
Prodi : Ilmu Falak

Judul : **MITOS GERHANA DALAM MASYARAKAT  
PEDESAAN (Studi Atas Keyakinan Masyarakat Desa  
Tritempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Tentang  
Pengaruh Gerhana Terhadap Hewan Ternak)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Desember 2021  
Pembimbing I



**Dr. H. Mashudi, M.Ag**  
**NIP.196901212005011002**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Ahmad Syifaal Anam, S.H.I, MH.

Desa Tugurejo RT. 05/V No.28

Kota Semarang

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Zahirul Mubarak

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Zahirul Mubarak

NIM : 1602046037

Prodi : Ilmu Falak

Judul : **MITOS GERHANA DALAM MASYARAKAT  
PEDESAAN (Studi Atas Keyakinan Masyarakat Desa  
Tritempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Tentang  
Pengaruh Gerhana Terhadap Hewan Ternak)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadikan maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 14 Desember 2021

Pembimbing II



Ahmad Syifaal Anam, S.H.I, MH.

NIP. 198001202003121001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Alamat : Jl. Prof. DR. H. MKA Kampus III Ngalayan Telp./Fax. (024) 7601291, 7624691 Semarang 50185

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-6236/Un.10.1/D.1/PP.00.9/12/2021

Pimpinan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang menerangkan bahwa skripsi Saudara,

Nama : Zahirul Mubarak  
NIM : 1602046037  
Program studi : Ilmu Falak  
Judul : Mitos Gerhana Dalam Masyarakat Pedesaan (Studi Atas Keyakinan Masyarakat Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Tentang Pengaruh Gerhana Terhadap Hewan Ternak)

Pembimbing I : Dr. H. Mashudi, M.Ag.  
Pembimbing II : Ahmad Syifaul Anam, SHI.,MH.

Telah dimunaqasahkan pada tanggal 29 Desember 2021 oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum yang terdiri dari :

Penguji I / Ketua Sidang : Dr. H. Ja'far Baehaqi, S.Ag, MH.  
Penguji II / Sekretaris Sidang : Dr. H. Mashudi, M.Ag.  
Penguji III : Dr. H. Ali Imron, S.H., M.Ag.  
Penguji IV : Ahmad Munif, MSI.

dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S.1) pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

A.n Dekan,  
Ketua Badan Bidang Akademik  
Kampus



Dr. H. Ali Imron, SH., M.Ag.

Semarang, 31 Desember 2021  
Ketua Program Studi,

Moh. Khasan, M. Ag.

## MOTTO

إِنَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝

“Sesungguhnya pada langit dan bumi benar benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) untuk orang-orang yang beriman”. (QS.

Al- Jastsiyah: [45] :3)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012). 499

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

### **Kedua orang tua tersayang**

Bapak H. Ahmad Zaini dan Ibu Hj. Khikmah

Dua sosok mulia yang do'a-doa'nya selalu mengiringi berbagai langkah perjuangan penulis.

### **Calon Istri tercinta**

Dewi Ni'matuz Zahro', S.E

Yang tak pernah bosan dalam memberikan kucuran motivasi kepada penulis **Keluarga besar PPRQA**

Terimakasih atas kebersamaan yang telah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan berharga dalam menempuh studi S1 dari awal hingga akhir

**DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian.

Semarang, 22 Desember 2021

Penulis,



**Zahirul Mubarak**

NIM : 1602046037

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	A	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Al	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Ẓ	Zet



س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	A	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	A	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	–	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	Ea
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	–'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اي	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
او	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

## *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Haro kat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...أ	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	Ā	a dan garis di atas

يَ	<i>Kasrah</i> dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan Wau	Ū	u dan garis di atas

### ***Ta marbūtah***

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### ***Syaddah (Tasydīd)***

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd ( ّ ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( َ ع ّ ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah ( ĩ ).

### **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

### ***Hamzah***

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

### **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

#### **(الله) *Lafz Al-Jalālah***

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz Al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [ t ].

#### **Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital,

misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## ABSTRAK

Dalam kehidupan masyarakat Jawa terdapat sebuah kepercayaan bahwa fenomena gerhana yang terjadi pada tahun dua merupakan salah satu pantangan bagi masyarakat Desa Turitempel kecamatan Guntur kabupaten Demak. Kepercayaan ini muncul sebab adanya kematian pada hewan ternak seperti ayam dan bebek, kejadian ini bukan hanya sekali atau dua kali saja, akan tetapi sudah sering terjadi setelah terjadinya fenomena gerhana tersebut. Menurut sesepuh Desa pada zaman dahulu Cikal bakal Desa Turitempel sudah pernah mengeluarkan sabdanya. Skripsi ini membahas tentang Mitos gerhana dalam masyarakat pedesaan (Studi atas Keyakinan masyarakat Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tentang Pengaruh Gerhana terhadap Hewan Ternak). Tulisan ini berisi tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangan masyarakat terhadap kematian hewan ternak pasca terjadinya fenomena gerhana Matahari dan Bulan.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang dikaji yaitu 1) Bagaimana pandangan masyarakat Turitempel terhadap fenomena gerhana dan pengaruhnya terhadap hewan ternak, 2) Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangan masyarakat Turitempel terhadap fenomena gerhana dan pengaruhnya terhadap hewan ternak.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan format deskriptif. Mengenai teknik dalam pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu data primer, data

sekunder dan data pendukung lain. Sedangkan dalam menganalisis data, penulis telah melakukan pengolahan data lapangan yang penulis dapat memperoleh data tersebut melalui wawancara dengan sesepuh desa, tokoh agama, dan masyarakat setempat mengenai mitos kematian hewan ternak pasca terjadinya gerhana Bulan dan Matahari yang bertepatan pada tahun dudu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor utama mengenai penyebab kepercayaan mitos gerhana Bulan dan Matahari pada tahun dudu dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, masyarakat takut akan terjadi musibah atau malapetaka, seperti kematian hewan ternak seperti ayam dan bebek yang selama ini memang benar-benar ada. Karena tradisi tersebut sudah mendarah daging dan apabila tidak ditaati, maka setelah terjadinya fenomena di atas maka banyak ternak ayam dan bebek yang tiba-tiba mati atau sakit. *kedua*, para petani takut akan terjadi gagal panen yang mana apabila saat terjadinya fenomena gerhana Bulan dan Matahari yang bertepatan pada tahun dudu merupakan sebuah malapetaka yang sering terjadi pada masyarakat Desa Turitempel. Sehingga para petani saat terjadinya gerhana Matahari dan Bulan banyak yang pergi kesawah untuk membangunkan padinya dengan cara menabuh kentongan. Dalam pandangan masyarakat Desa Turitempel mengenai fenomena gerhana Matahari dan Bulan adalah sebuah mitologi. Namun mitos-mitos yang selama ini dibangun oleh masyarakat setempat akhirnya menjadi sebuah kepercayaan yang turun-temurun dan diyakini sampai sekarang ini.

***Kata Kunci : Mitos, Gerhana Matahari dan Bulan, Tahun Duda***

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada kita semua atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sebagai syarat dalam pemenuhan tugas akhir Strata 1 (S.1) dengan judul: **“MITOS GERHANA DALAM MASYARAKAT PEDESAAN”** (*Studi atas keyakinan masyarakat Desa Turitempel pasca terjadinya gerhana*). Selanjutnya tak lupa salawat dan salam kita haturkan kepada Nabi akhir zaman Muhammad Saw, yang mana kita nanti-nantikan Syafa’at-Nya besok dihari akhir dan semoga kita semua mendapatkan Syafa’atul udzma dihari yang akan datang amin.

Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dan terlibat dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa apabila tidak ada pihak-pihak yang membantu skripsi ini maka tidak akan bisa selesai. Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada:

1. Allah SWT, atas nikmat, kesehatan dan Ridhonya yang selalu diberikan kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. K.H. Imam Taufiq, M.A.g, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr.K.H. Mashudi, M.A.g, selaku Dosen Pembimbing I, terimakasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk memberikan koreksi, motivasi serta arahan dalam proses penyusunan skripsi.



4. A. Syifa'ul Anam, SHI, MH, selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih banyak atas arahan, motivasi, saran, dan bimbingan, serta penuh kesabaran dalam proses bimbingan.
5. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang Dr.K.H. Arja Imron, M.Ag, beserta para Pembantu Dekan dan staf yang telah memberikan pelayanan terhadap mahasiswa dengan ramah dan sopan.
6. Ketua Jurusan Ilmu Falak, Moh. Khasan, M.Ag, Sekertaris Jurusan Ilmu Falak, Ahmad Munif, M.S.I, beserta stafnya yang telah bersedia penulis repoti dalam berkonsultasi.
7. Dr. K.H. Ahmad Izzuddin M.Ag Dr. Muh. Arif Royyani, M.S.I, Nur Hidayatullah, MH dan seluruh dosen di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak wejangan kepada penulis selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
8. K.H. Hanief Ismail. LC, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Annasimiyah, terimakasih banyak atas motivasi dan arahannya selama menyusun skripsi.
9. Ibu Noor Rosyidah, M.S.I, selaku dosen wali yang selalu memberikan bimbingan, arahan serta ilmunya kepada penulis.
10. Dewi Ni'matuz Zahro', S.E. selaku calon istri, terimakasih banyak atas motivasi dan arahan selama penulis mengerjakan skripsi.
11. Bapak Taruki selaku Kepala Desa Turitempel, terimakasih sudah mengizinkan penulis untuk penggalan data di Desa

Turitempel, dan terimakasih pula atas berbagai arahan dan motivasi selama penyusunan skripsi.

12. Keluarga besar masyarakat Desa Turitempel yang sudah mengizinkan penulis untuk penggalian data di Desa Turitempel, dan terimakasih pula atas berbagai arahan dan motivasi selama penyusunan skripsi.
13. Kerabat IKSAB Semarang yang selalu memberikan arahan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
14. Keluarga besar Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Annasimiyah Semarang, yang sudah menemani dari awal sampai sekarang, semoga tali silaturahmi selalu terjaga sampai akhir hayat.
15. Seluruh keluarga besar IF-B 2016, terimakasih telah menemani penulis suka duka belajar Bersama dari semester awal hingga akhir.
16. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan serta doanya kepada penulis selama studi di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang.

Harapan dan do'a penulis semoga semua kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang membantu dalam terselesaikannya skripsi ini diterima oleh Allah Swt, serta mendapatkan balasan yang lebih baik.

Penulis tentu sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan meski penulis telah berusaha sekuat tenaga, tentu saja dalam diri penulis masih terdapat keterbatasan kemampuan menulis. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca yang budiman demi

sempurnanya skripsi ini. Penulis juga berharap meski dengan sederhananya skripsi ini semoga dapat bermanfaat.

Semarang, 14 Desember 2021

Penulis

**Zahirul Mubarak**

**NIM : 1602046037**

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
HALAMAN MOTTO.....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VI
HALAMAN DEKLARASI.....	VII
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	VIII
HALAMAN ABSTRAK.....	XIV
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
D. Manfaat penelitian.....	14
E. Telaah Pustaka.....	15
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	23
<b>BAB II : TINJAUAN UMUM GERHANA.....</b>	<b>24</b>
A. Pengertian Gerhana.....	24

B.Dasar Hukum Salat Gerhana Dalam Tinjauan Fiqih...	30
C.Menurut Pandangan Fikih meyakini mitos pasca terjadinya gerhana.....	41

**BAB III : KEYAKINAN MASYARAKAT DESA TURITEMPEL PASCA TERJADINYA FENOMENA GERHANA ..... 46**

A. Gambaran Desa Turitempel Kecamatan Guntur Demak.....	46
B. Tahun Duda.....	56
C. Mitos menurut pandangan Ulama dan tokoh masyarakat setempat pasca terjadinya Gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dudu .....	67

**BAB IV : ANALISIS KEYAKINAN MASYARAKAT DESA TURITEMPEL TERHADAP MITOS PASCA TERJADINYA FENOMENA GERHANA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HEWAN TERNAK ..... 80**

A. Analisis Fenomena Gerhana dan Pengaruhnya Terhadap Hewan Ternak.....	80
---	----

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat Desa Turitempel terhadap Fenomena Gerhana Dan Pengaruhnya Terhadap Hewan Ternak .	92
---	----

<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-Saran .....	105
C. Penutup.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>114</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>116</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Matahari merupakan bagian dari pusat tata surya kita, setiap hari selalu menyinari bumi untuk memberikan kehidupan yang secara umum dapat dimanfaatkan oleh umat manusia. Setiap pagi Matahari terbit dari arah Timur dan terbenam pada sore hari dari arah Barat, hal ini menandakan sebuah keharmonisan dan keteraturan pergerakan orbit<sup>2</sup> benda langit termasuk Matahari, Bulan dan Bumi. Namun demikian, peredaran semu harian Matahari dapat memberikan arti penting khususnya bagi pecinta Ilmu Falak karena Matahari bisa dijadikan salah satu objek kajian ilmiah dalam pelaksanaan peribadatan seperti halnya dalam penentuan awal waktu salat, arah kiblat dan fenomena terjadinya gerhana yang tidak bisa terlepas dari peredaran semu harian Matahari. Oleh karena itu fenomena terjadinya gerhana Bulan dan Matahari merupakan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Swt.

Fenomena terjadinya gerhana Matahari dan Bulan merupakan salah satu bentuk peristiwa alam yang seringkali terjadi pada Bumi ini. Namun untuk wilayah yang telah dilewati

---

<sup>2</sup> Orbit adalah jalan yang dilalui oleh objek, di sekitar objek lainnya, di dalam pengaruh dari gaya tertentu. Orbit pertama kali dianalisa secara matematis oleh Johannes Kepler yang merumuskan hasil perhitungannya dalam hukum Kepler tentang gerak planet. Dia menemukan bahwa orbit dari planet dalam tata surya kita adalah berbentuk elips dan bukan lingkaran atau episiklus seperti yang semula dipercaya. Admiranto, *Menjelajahi Tata Surya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 74.

fenomena terjadinya gerhana ini berbeda-beda, tergantung pada jarak dan posisi antara Matahari dengan Bumi, dan Bulan. Secara umum dalam pokok pembahasan penentuan gerhana yaitu dengan cara menghitung waktu kapan terjadinya kontak antara Matahari dan Bulan, dan kapan Bulan akan mulai menutupi Matahari dan lepas darinya pada saat terjadi gerhana Matahari, dan kapan Bulan akan mulai menutupi bayangan umbra Bumi serta keluar dari bayangan tersebut pada saat terjadi gerhana Bulan.<sup>3</sup>

Menurut Muhyiddin Khazin gerhana Matahari yaitu terjadi pada saat *ijtima'* (konjungsi), yang mana pada saat itu Bulan dan Matahari berada disalah satu titik simpul atau didekatnya. Sedangkan gerhana Bulan yaitu terjadi pada saat *istiqbal* (oposisi), yang mana Bulan berada disalah satu titik simpul lain atau didekatnya, sementara itu Matahari dan Bulan terletak pada jarak bujur astronomi  $180^{\circ}$ .<sup>4</sup> Merujuk pada hal di atas fenomena terjadinya gerhana Matahari dapat disimpulkan yaitu peristiwa tertutupnya sinar Matahari oleh Bulan sebagian atau seluruhnya, sehingga Matahari tidak terlihat dari Bumi secara keseluruhan pada saat gerhana Matahari total atau sebagiannya pada saat gerhana sebagian. Sedangkan yang dimaksud dengan fenomena terjadinya gerhana Bulan yaitu peristiwa pada saat sebagian atau keseluruhan wajah Bulan yang dalam fase purnama tertutup oleh bayangan Bumi. Sehingga bulan menjadi terlihat gelap, dan ada

---

<sup>3</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), Cet.2 3-4.

<sup>4</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak: dalam teori dan praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 187.



kalanya sebagian pada saat gerhana sebagian ataupun seluruhnya pada saat gerhana Bulan total.

Pada masa Rasulullah Saw terjadinya peristiwa gerhana Matahari bertepatan pada meninggalnya putra Rasulullah Saw yang bernama Sayyid Ibrahim. Ada sebagian golongan yang mengutarakan bahwa terjadinya fenomena gerhana disebabkan karena wafatnya Sayyid Ibrahim. Mereka mengatakan begitu yakni dengan maksud ingin mengagungkan Rasulullah Saw dan putranya. Lalu ketika Rasulullah Saw mendengarkan apa yang telah mereka katakan, lalu beliau memberikan keterangan dan berkhotbah kepada mereka yang isinya menjelaskan bahwa Matahari dan Bulan merupakan dua pertanda di antara tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Allah Swt dan tidak ada satu kekuasaan bagi seseorang terhadap keduanya.<sup>5</sup> Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berbunyi:

حَدَّثَنَا شَهَابُ بْنُ عَبَّادٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حُمَيْدٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ قَيْسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا، فَقُومُوا، فَصَلُّوا».<sup>6</sup>

Artinya : *Syihab bin Ibad telah bercerita kepada kami, ia berkata: telah bercerita kepada kami Ibrahim bin*

---

<sup>5</sup> Alawi Abbas Al-Maliki, *Penjelasan Hukum-Hukum Syar'i Islam, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dari "Ibanat al-Ahkam"*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), Cet. 1, 802-803.

<sup>6</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail ibnu Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazabah al-Bukhori al-Jafili, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, (Beirut, Libanon: Daar al-Fikr, 1981), 24.

*Humaid dari Ismail dari Qais, ia berkata: Aku mendengar Abu Mas'ud berkata: Nabi Saw bersabda: sesungguhnya Matahari dan Bulan tidak mengalami gerhana karena kematian seorang manusia, tapi keduanya merupakan tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihat keduanya (gerhana), maka berdirilah lalu salatlah."*

Sebagai umat Islam, kita harus tau dalam menyikapi peristiwa terjadinya fenomena gerhana, baik itu gerhana Bulan maupun gerhana Matahari. Dalam kajian ini secara historis, pada masa Nabi Muhammad Saw, suatu ketika pernah terjadi gerhana Matahari dalam hal ini diriwayatkan dalam hadist yang *shahih*. Namun disisi lain diriwayatkan putra Nabi Muhammad Saw yang bernama Sayyid Ibrahim yang sedang meninggal dunia pada saat masih dalam keadaan bayi, kejadian ini bersamaan dengan terjadinya fenomena gerhana Matahari. Sehingga dalam hal ini muncul beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa beliau lahir pada bulan Dzulhijjah tahun 8 Hijriah, namun dalam riwayat yang lain ada perbedaan pendapat mengenai usia ketika Ibrahim meninggal. Ada yang mengatakan umur 16 bulan, 18 bulan, dan ada juga riwayat yang mengatakan umurnya 22 bulan.<sup>7</sup> Di antara hadits yang berhubungan dengan gerhana dan kematian serta usia putra Nabi Muhammad Saw yang bernama Ibrahim adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadits dan Astronomi*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1994), 157.

عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ, فَقَالَ النَّاسُ: انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ, فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ, فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا, فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا, حَتَّى تَنْكَشِفَ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.<sup>8</sup>

Artinya: *Diriwayatkan dari al-Mughirah bin Syu'bah ra., ia berkata: terjadinya gerhana Matahari pada masa Rasulullah saw. pada hari meninggalnya Ibrahim (putra Nabi Saw.). Orang-orang berkata bahwa gerhana itu terjadi karena kematian Ibrahim. Maka Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Matahari dan Bulan tidak menjadi gerhana karena mati dan hidupnya seseorang, jika kalian mengalaminya maka berdoalah kepada Allah dan kerjakanlah shalat hingga selesai gerhana” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Dalam pensyariaan salat gerhana pertama kali dilakukan pada tahun ke-5 H, yaitu ketika terjadinya gerhana Bulan total pada malam rabu 14 Jumadil Akhirah 4 H, yang bertepatan pada tanggal 20 November 625 M. Sejak disyariatkannya salat gerhana sampai wafatnya Rasulullah Saw, sudah terjadi 3 kali gerhana Matahari dan 5 kali gerhana Bulan. Sejak disyariatkannya salat gerhana hingga beliau wafat, Rasulullah Saw telah melakukan salat gerhana hanya dua kali. Yang pertama pada saat gerhana

---

<sup>8</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiah, 2007), 100.

Bulan pada tanggal 14 Jumadil Akhirah 4 H yang bertepatan pada tanggal 20 November 625 M, dan yang kedua pada saat gerhana Matahari, 29 Syawal 10 H yang bertepatan pada tanggal 27 Januari 632 M.<sup>9</sup> Namun demikian, menurut pendapat yang *rajih* salat sunah gerhana Matahari pertama kali disyariatkan pada tahun kedua Hijriyah, sedangkan salat gerhana Bulan disyariatkan pada tahun kelima Hijriyah pada bulan Jumadil Akhirah.<sup>10</sup> Menurut ijma` ulama dalam melakukan salat gerhana Bulan dan gerhana Matahari hukumnya adalah sunnah mu`akkadah. sedangkan menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik salat gerhana Bulan bisa dilakukan dengan sendiri-sendiri yaitu dua rakaat seperti halnya dalam melakukan salat sunah lainnya.<sup>11</sup> Pendapat ini berdasarkan pada firman Allah Swt dan salah satu hadits Nabi Saw. Allah swt berfirman:<sup>12</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ الْيَلُّ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ  
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) ke- pada bulan, tetapi bersujudlah kalian kepada Allah yang*

---

<sup>9</sup> Lihat laman: <https://www.nu.or.id/post/read/66061/penjelasan-seputar-sejarah-dan-fiqih-gerhana>

<sup>10</sup> Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyatus Syeikh Ibrahim Al-Bajuri*, Juz I (Indonesia, Darul Kutub al-Islamiyyah, 2007), 434.

<sup>11</sup> Muhyiddin Syaraf An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab*, Juz VI, (Cairo, Darul Hadits, 2010), 106.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Syaamil Qur'an, Bandung, 2012), Cet 1, 480.

*menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya.*

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَكْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّهُمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَتَمُومُوا وَصَلُّوا. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.<sup>13</sup>

Artinya: *Sungguh, gerhana matahari dan bulan tidak terjadi sebab mati atau hidupnya seseorang, tetapi itu merupakan salah satu tanda kebesaran Allah ta'ala. Karenanya, bila kalian melihat gerhana matahari dan gerhana bulan, bangkit dan shalatlah kalian.* (HR Bukhari-Muslim).

Dalam riwayat yang lain menyebutkan mengenai hukum menjalankan salat gerhana menurut sebagian ulama adalah wajib hukumnya. Adapun pendapat yang mengatakan wajib diantaranya adalah dipilih oleh Syaikh Al-bani, Hasan Khoon, Asy Syaukani, dan Shidiq. Mengenai pendapat yang wajib adalah berdasarkan pada landasan teks perintah Nabi Saw dalam hadits tentang gerhana yang mempunyai sifat perintah, “*apabila kalian melihatnya (gerhana) maka shalatlah*”.<sup>14</sup> Atas dasar kedua pendapat di atas maka kita boleh memilih salah satunya, akan tetapi menurut pendapat yang kuat adalah hukumnya sunah

---

<sup>13</sup> Muhyiddin Syaraf An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab*, Juz V, 43.

<sup>14</sup> Ahmad Syiful Anam, *Perangkat Rukyat Non Optik*, (Semarang, CV Karya Abadi Jaya, 2015), 59.

muakad.<sup>15</sup> Dalam hal ini berlaku untuk semua orang Islam laki-laki maupun perempuan, dalam menjalankan salat gerhana lebih diutamakan untuk berjamaah. Akan tetapi dalam menjalankan salat gerhana lebih diutamakannya berjamaah bukan berarti menjadi syarat sah dalam pelaksanaannya. Boleh kita melaksanakan salat gerhana secara sendirian dan salatnya dianggap sah. Namun dalam melakukan salat gerhana secara berjamaah hendaknya diantara salah satu seorang yang berseru “*Ash-shalaatu jaami’ah*” ini yang menandakan bahwasannya salat gerhana akan dilaksanakan secara berjamaah.<sup>16</sup>

Mayoritas umat Islam telah mengetahui bahwa hukum salat gerhana dan berdo’a ketika terjadi fenomena gerhana adalah sunah. Namun tidak jarang yang tidak mengetahui landasan hukum disunahkannya ibadah-ibadah tersebut. Dalam Al-Quran dijelaskan beberapa ayat yang bisa dijadikan landasan berijtihad dalam penentuan gerhana.<sup>17</sup> Misalkan ayat yang berkaitan dengan peredaran Matahari dan Bulan. Ijtihad ini bisa digunakan sebagai landasan hukum ketika ada permasalahan yang tidak bisa dicarikan solusinya secara tekstual dalam al-Quran maupun al-Hadits. Misalkan ketika terjadi mendung, bisa menggunakan

---

<sup>15</sup> Sunah muakad yaitu ibadah sunah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Akan tetapi hukumnya tidak sampai wajib, hanya saja sunah ini mendekati wajib.

<sup>16</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 2*, (Bandung: PT Alma’arif, (tt), 90.

<sup>17</sup> Ijtihad adalah usaha sungguh-sungguh untuk menentukan hukum yang tidak tercantum dalam al-Quran dan al-Hadist. Di antara bentuk ijtihad yang cukup sering digunakan dalam penentuan gerhana adalah ijma’ dan qiyas. Keduanya digunakan apabila tidak ditemukan keterangan yang jelas mengenai shalat gerhana dalam hadist Nabi saw

metode hisab sebagai metode penentuan gerhana, dan lain sebagainya. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً ۖ وَالْقَمَرَ نُورًا ۖ وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا  
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ  
يَعْلَمُونَ

Artinya : *Dia-lah yang menjadikan Matahari bersinar dan Bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan Bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesarannya) kepada orang-orang yang mengetahui.*(QS.Yunus : 5).<sup>18</sup>

Secara umum gerhana Matahari dalam kurun waktu satu tahun bisa terjadi 2 kali sampai 5 kali, akan tetapi fenomena gerhana Matahari tersebut dapat disaksikan hanya di beberapa tempat yang ada dipermukaan Bumi saja. Sedangkan untuk gerhana Bulan dalam waktu setahun bisa terjadi 2 sampai 3 kali, fenomena ini dapat disaksikan oleh semua penduduk bumi yang menghadap Bulan. Namun demikian, bisa saja tidak pernah terjadi gerhana Bulan dalam waktu satu tahun.<sup>19</sup>

Namun tidak disangka atas terjadinya fenomena di atas dapat menimbulkan banyak mitos yang terjadi di kalangan masyarakat, khususnya Jawa, salah satunya adalah mitos yang di

<sup>18</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah *Al-Quran, al-Hikmah-al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, cet. X, 2007), 208.

<sup>19</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak*. 188.

yakini ketika terjadinya gerhana dikarenakan Bulan sedang di telan oleh Batarakala atau yang biasanya disebut dengan *buto ijo*, atau kepercayaan yang lain ketika terjadinya gerhana, maka orang yang sedang hamil tidak boleh keluar rumah disebabkan nanti anaknya bisa berdampak negatif.<sup>20</sup> Atas dasar pernyataan di atas ternyata di era zaman sekarang ini masih ada yang mempercayai mitos seperti itu, sehingga masyarakat sering kali mengkaitkan terjadinya fenomena gerhana yang pastinya dihubung-hubungkan dengan mitos.

Di desa Turitempel kecamatan Guntur Kabupaten Demak pasca terjadinya gerhana Matahari dan Bulan masyarakat meyakini akan mendatangkan banyak musibah, hal ini terbukti pada kematian dan penyakit bagi ayam dan bebek ternaknya. Setelah terjadinya fenomena di atas masyarakat banyak yang mengeluh karena hewan ternak ayam dan bebek banyak yang tiba-tiba mati atau sakit. Dari hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, terjadinya kematian pada hewan ternaknya tidak hanya sekali atau dua kali saja, akan tetapi sudah berkali-kali sejak dari nenek moyang terdahulu sampai sekarang ini, sehingga masyarakat setempat pada akhirnya fenomena gerhana di atas menjadikan sebuah patokan pada keyakinan yang pasti akan terjadi.<sup>21</sup> Menurut masyarakat fenomena gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dua dapat mendatangkan beberapa musibah, salah satunya penyakit *pagebluk* pada hewan ternaknya, sehingga

---

<sup>20</sup> Muhammad Hadi Bashori, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 237.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Mbah Matwarsidi, pada tanggal 27 Juni 2020, Sulasih pada tanggal 2 Februari 2020.



pasca terjadinya fenomena gerhana Bulan dan Matahari banyak ayam dan bebek yang mati secara tiba-tiba tanpa diketahui. Namun tidak semua fenomena gerhana dapat menyebabkan kematian pada hewan ternaknya, akan tetapi menurut perhitungan masyarakat setempat apabila fenomena gerhana Matahari dan Bulan terjadi pada tahun *duda*<sup>22</sup>, maka akan mendatangkan banyak musibah, seperti banyak ayam, bebek yang tiba-tiba mati atau sakit, banyak petani yang hasil panennya berkurang atau bahkan para petani sering gagal panen, selain itu harga jual hasil panen menjadi murah, banyak pejabat yang berselisih. Selain itu apabila tanaman padi, tidak dibangun, menurut keyakinan masyarakat setempat gerhana tadi akan memakan zat-zat sari makanannya, sehingga hasil panen tanaman padi tadi menjadi tidak berisi (*gabung*). Selain mitos di atas masih banyak lagi yang diyakini oleh masyarakat, seperti halnya apabila ada orang melamar wanita yang bersamaan dengan terjadinya fenomena gerhana Bulan dan Matahari, apabila lamaran tadi tidak batal maka akan timbul ketidakharmonisan dalam rumah tangganya.<sup>23</sup> Dari hasil wawancara di atas penulis pernah mengamati peristiwa fenomena gerhana Matahari dan gerhana Bulan selama 3 kali, pengamatan pertama pada tanggal 20 Mei 2012, setelah terjadinya fenomena gerhana Matahari pada esok harinya banyak ayam dan bebek yang tiba-tiba mati tanpa diketahui seseorang. Kematian pada hewan ternak ini hampir merata pada semua peternak yang ada di Desa Turitempel, jumlah kematian yang terjadi pada

---

<sup>22</sup> Tahun *duda* adalah tahun yang jatuhnya 1 suro dalam sewindu (dari Tahun Alif s/d Jim-2) tidak mempunyai pasangan pasangannya dengan tahunlain.

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Mbah Sunardi pada tanggal 25 Juni 2020.

fenomena di atas mencapai ratusan ekor. Padahal sebelum terjadi fenomena gerhana di atas semua hewan peliharaan masyarakat desa Turitempel dalam keadaan sehat-sehat saja. Setelah saya menyempatkan untuk menanyai dari beberapa peternak, kematian ini disebabkan oleh fenomena gerhana tersebut yang mana kejadian ini sudah berulang kali setiap ada gerhana yang bersamaan dengan tahun dudu, baik itu gerhana Matahari maupun gerhana Bulan. Sehingga warga setempat meyakini setelah terjadinya gerhana dapat mendatangkan penyakit *pagebluk* bagi hewan ternaknya. Pengamatan yang kedua yaitu pada tanggal 4 Juni 2012, sebelum terjadi fenomena gerhana Bulan, ayam dan bebek peliharaan masyarakat setempat dalam kondisi sehat-sehat saja. Namun setelah terjadinya fenomena gerhana pada esok harinya banyak ayam dan bebek yang mati atau sakit. Setelah terjadinya fenomena gerhana tersebut kemudian saya bertanya kepada masyarakat sekitar, ternyata menurut masyarakat kejadian ini sudah berkali-kali, namun tidak semua fenomena gerhana dapat menyebabkan kematian pada ayam dan bebek peliharaannya. Akan tetapi kejadian ini biasanya terjadi pada tahun dudu. Pengamatan yang ketiga yaitu pada tanggal 21 Agustus 2017, sebelum terjadi gerhana Matahari biasanya warga Desa Turitempel pada malam harinya masyarakat mengadakan selamatan dimushola atau masjid terdekatnya, selamatan ini bertujuan supaya harta benda kita selamat dari musibah atau malapetaka pasca terjadinya fenomena gerhana Matahari. Pada pengamatan fenomena gerhana Matahari yang ketiga penulis tidak menemukan kematian dan penyakit pada ayam dan bebek peliharaannya. Akan tetapi setelah terjadi fenomena gerhana

Matahari, dari salah satu mitos yang diyakini oleh masyarakat masih terbukti nyata, hal ini terbukti pada tanaman padi yang belum dipanen oleh para petani menjadi tidak berisi (*gabug*), menurut keyakinan masyarakat sekitar gerhana tadi sedang memakan zat-zat sari makanan padi, sehingga padinya menjadi tidak berisi (*gabug*) atau hasil panennya menjadi jelek, selain itu hasil panen petani harga jualnya murah.

Melihat dari mitos yang diyakini masyarakat Desa Turitempel pasca terjadinya gerhana, penulis tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut untuk menjadi penelitian, karena kejadian seperti ini sudah diyakini masyarakat sejak dari nenek moyang sampai sekarang ini. Pertanyaan besar yang muncul adalah mengapa masyarakat masih meyakini mitos pasca terjadinya gerhana. Padahal fenomena terjadinya gerhana merupakan sebagai bentuk bukti tanda kebesaran Allah Swt, Sehingga menurut penulis sangat menarik untuk diteliti mengenai mitos pasca terjadinya fenomena gerhana tersebut. Merujuk pada hal di atas penulis sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul skripsi “**MITOS GERHANA DALAM MASYARAKAT PEDESAAN**” (*Studi atas Keyakinan masyarakat Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tentang Pengaruh Gerhana terhadap Hewan Ternak*). Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui seluk beluk keyakinan masyarakat desa Turitempel, sekaligus untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keyakinan terjadinya mitos pasca terjadinya gerhana.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka penulis menarik sebuah pokok permasalahan yang akan menjadi rumusan masalah dalam pembahasan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Turitempel terhadap fenomena gerhana dan pengaruhnya terhadap hewan ternak?
2. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangan masyarakat Turitempel terhadap fenomena gerhana dan pengaruhnya terhadap hewan ternak?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menambah khazanah keilmuan falak terutama menyangkut astronomi gerhana dalam dimensi mitos menurut pandangan masyarakat pedesaan.
- 2) Untuk mengetahui keyakinan masyarakat Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak pasca terjadinya Gerhana.
- 3) Untuk mengetahui latarbelakang munculnya mitos dalam pandangan masyarakat pedesaan pasca terjadinya Gerhana.

### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini, sesuai dengan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini ingin menjelaskan tentang fenomena terjadinya gerhana, supaya bisa menambah dan memberikan kontribusi terhadap masyarakat yang meyakini mitos pasca terjadinya fenomena di atas. Sehingga skripsi ini dapat

memberikan pengetahuan bagi masyarakat maupun pembaca lainnya.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca tentang kajian “*MITOS GERHANA DALAM MASYARAKAT PEDESAAN*”, khususnya pada masyarakat yang meyakini mitos pasca terjadinya fenomena di atas. Dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan bahan pembandingan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya.

## E. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, tentunya penulis telah melakukan telaah pustaka dari berbagai hasil penelitian sebelumnya (*previous finding*) untuk melihat apakah materi yang akan ditulis oleh peneliti sudah ada yang mengkaji atau tidak. Sejauh ini penulis belum menemukan penelitian tentang “*Mitos gerhana dalam masyarakat pedesaan*” (*Studi atas Keyakinan masyarakat Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tentang Pengaruh Gerhana terhadap Hewan Ternak*). Adapun mengenai beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan gerhana adalah sebagai berikut:

Penelitian yang pertama telah dilakukan oleh Wahyu Fitria yang berjudul “*Study Komparatif Hisab Gerhana Bulan Dalam Kitab Al-Khulashotu Al-Wafiyah Dan Ephemeris*”.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa metode hisab gerhana Bulan

---

<sup>24</sup> Wahyu Fitria, *Study Komparatif Hisab Gerhana Bulan Dalam Kitab Al-Khulashotu Al-Wafiyah Dan Ephemeris*, (Semarang: Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

dalam kitab *Al-Khulashotu Al-Wafiyah* yang notabnya termasuk dalam kategori hisab *haqiqi bi al tahqiq*, dalam penelitian ini didalamnya terdapat data yang diambil dari tabel logaritma. Lebih bagusnya lagi kitab ini sampai sekarang masih digunakan untuk rujukan dilembaga keilmuan falak guna proses pembelajaran maupun kegiatan falak lainnya. Dalam penelitian ini hanya membahas metode hisab gerhana bulan dan mengkomparasikan dengan data yang lain.

Penelitian yang kedua yaitu telah dilakukan oleh Muh. Rasywan Syarif yang berjudul "*Fiqh Astronomi Gerhana Matahari*"<sup>25</sup>. Dalam tesis ini menjelaskan bahwa pada hakekatnya fenomena terjadinya gerhana merupakan aspek ubudiyah untuk melakukan salat *Kusuf al-Syams* yang ketika itu Nabi Muhammad Saw pernah melakukannya. Dari tujuan melakukan salat ini yaitu untuk menambah keimanan kita atas kuasa Allah Swt. Dengan cara menunjukkan suatu kebenaran melalui hadits-haditsnya bahwa terjadinya fenomena gerhana Matahari merupakan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah Swt yang menciptakan alam semesta dan tidak ada hubungannya dengan aspek kematian dan kelahiran seseorang.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad Ma'ruf Maghfur yang berjudul "*Studi Analisis Hisab Gerhana Bulan dan Matahari dalam Kitab Fath al-Ra'uf al-Mannan*".<sup>26</sup> Dalam skripsi menjelaskan bahwa kitab *Fath al-Ra'uf*

---

<sup>25</sup> Muh. Rasywan Syarif, *Fiqh Astronomi Gerhana Matahari*, (Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012).

<sup>26</sup> Ahmad Ma'ruf Maghfur, *Study Analisis Hisab Gerhana Bulan Dan Matahari dalam Kitab Fath Al-Rauf Al-Mannan*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012).

*al-Mannan* masih menggunakan metode yang klasik, yaitu dengan menggunakan metode hisab *hakiki taqribi*. Adapun mengenai hasil perhitungannya apabila dibandingkan dengan perhitungan yang lebih modern saat ini seperti hasil perhitungan dari NASA yang tingkat keakurasian dan kebenarannya sudah dapat dipertanggung jawabkan, kitab *Fath al-Ra'uf al-Mannan* ini mempunyai selisih perbedaan hasil yang tidak sama. Dari selisih pada perhitungan hasil di atas ternyata hasilnya tidak konsisten, ada juga yang terlalu signifikan, dan ada juga yang tidak terlalu signifikan. Sehingga hasil dari perhitungan kitab *Fath al-Ro'uf al-Mannan* tidak bisa dijadikan referensi utama dalam menentukan perhitungan gerhana Matahari dan gerhana Bulan secara hakiki.

Dari beberapa telaah pustaka di atas, penulis tidak menemukan penelitian yang akan di tulis oleh penulis. Sejauh ini telaah yang sudah penulis lakukan belum pernah menemukan penelitian yang secara kongkrit menjelaskan tentang “MITOS GERHANA DALAM MASYARAKAT PEDESAAN” (*Studi atas Keyakinan masyarakat Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tentang Pengaruh Gerhana terhadap Hewan Ternak*). Sehingga penelitian ini mempunyai perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu menurut penulis penelitian ini pembahasannya menjadi sangat penting dan menarik untuk dapat mengetahui mitos pasca terjadinya fenomena gerhana.

## **F. Metode Penelitian**

Berdasarkan pada penelitian di atas, penulis akan menggunakan metode yang mendukung dan relevan, sehingga penulis dalam penelitian ini mempunyai kajian yang tepat dan

dapat dipahami secara umum dengan dibantu analisis sesuai dengan metode yang diambil.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini merupakan kategori penelitian kualitatif.<sup>27</sup> yaitu pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitian dengan cara memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini merupakan termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*).<sup>28</sup> Metode ini dirancang untuk mendeskripsikan sifat dalam suatu keadaan dan kehidupan masyarakat setempat yang menjadi kebiasaan hingga turun temurun dan masih diyakini sampai sekarang ini.<sup>29</sup> Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi langsung kepada masyarakat Desa Turitempel kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

### 2. Sumber Data

---

<sup>27</sup> Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Baca Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Edisi Refisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

<sup>28</sup> Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam intervensi dari pihak peneliti, agar fenomena yang dikehendaki oleh peneliti dapat segera tampak dan teramati, lihat Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 21.

<sup>29</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 80.



Sumber Data yaitu sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud dengan sumber data suatu penelitian yaitu subjek dari mana data itu diperoleh.<sup>30</sup> Sumber data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung untuk memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti.<sup>31</sup> Data primer bisa diperoleh melalui proses wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.<sup>32</sup> Mengenai sumber data primer dari penelitian ini yaitu data kematian hewan ternak, data gerhana, data kepercayaan masyarakat, data petani yang sawahnya sering gagal panen setelah terjadinya gerhana, dari semua data tersebut dapat diperoleh melalui informan langsung dari kalangan, yakni orang atau tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memahami dan mengetahui seluk-beluk mitos keyakinan masyarakat pasca terjadinya fenomena gerhana di Desa Turitempel kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

b. Sumber Data Sekunder

---

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 66.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), Cet.22, 137.

<sup>32</sup> Ibid, 137.

Sumber Data Sekunder yaitu sebuah data yang diperoleh dikumpulkan, disajikan dan diolah melalui sumber-sumber yang sudah ada<sup>33</sup> yang bentuknya bisa berupa jurnal yang berkaitan dengan efek gerhana terhadap hewan ternak atau publikasi yang berkaitan dengan pengaruh gerhana terhadap hewan ternak.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yaitu proses untuk mendapatkan dan memperoleh informasi dari para informan<sup>34</sup> Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

#### a. Wawancara (*interview*)

Dalam penelitian metode kualitatif, wawancara dibagi menjadi tiga kategori. yaitu:

- 1.)Melakukan wawancara dengan pembicaraan informal (*informal conversation interview*),
- 2.)Melakukan wawancara umum yang terarah (*general interview guide approach*), dan
- 3.)Melakukan wawancara secara terbuka yang standar (*standardized opened interview*).

Dalam melakukan metode wawancara peneliti dapat memperoleh data dengan cara melakukan dialog secara langsung dan memberikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan, sesuai dengan judul yang akan dikaji oleh peneliti. Dalam melakukan percakapan melalui oleh dua

---

<sup>33</sup> Cholid Narbuko & Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Cet.5, 43.

<sup>34</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi*. 83.

belah pihak, yaitu pewawancara dan yang memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan oleh peneliti. Adapun pihak-pihak yang diajak wawancara adalah sebagai berikut:

1. Sesebuah Desa Turitempel
2. Tokoh agama Desa Turitempel
3. Masyarakat yang mempercayai dan tidak mempercayai adanya mitos gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dua.

b. Observasi

Dalam metode ini peneliti akan melakukan terjun kelapangan untuk mencari data dan mendatangi suatu tempat. Observasi yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan yang telah dicatat dengan sistematis fenomena yang akan dikaji. Sehingga dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi non partisipan, dalam hal ini observer (peneliti) tidak masuk dalam obyek penelitian, disini peneliti tidak perlu bertempat tinggal dengan orang-orang yang akan diobservasi (observes).<sup>35</sup>

c. Dokumentasi

Dalam melakukan Teknik dokumentasi merupakan salah satu sarana untuk membantu peneliti dalam rangka untuk pengumpulan data atau informasi dengan cara membaca pengumuman, surat-surat,

---

<sup>35</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,Cet.8,2007), 83.

iktisar rapat, pertanyaan tertulis dan bahan-bahan tulisan lainnya. Dalam metode pencarian data ini merupakan sangat bermanfaat, karena bisa dilakukan dengan cara tidak mengganggu obyek atau suasana penelitian. Sehingga peneliti dengan cara mempelajari dokumen tersebut akhirnya bisa mengenal budaya atau tradisi dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Desa Turitempel.<sup>36</sup>

#### 4. Metode Analisis

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data-data yang sudah terkumpulkan adalah dengan menggunakan metode pola deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau suatu keadaan untuk mengetahui hubungan dengan keadaan sesuatu<sup>37</sup> yaitu dengan cara melakukan penelitian dan mengolah data-data yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak pasca terjadinya fenomena gerhana yang diperoleh dari wawancara dari kalangan masyarakat yang terkait serta tokoh agama setempat. Pada tahap ini data dimanfaatkan sebaik mungkin sehingga dapat diperoleh kebenarannya dan dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian ini.

---

<sup>36</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224-225.

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, (Rineka Cipta, 1992), 207.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajari Skripsi yang disusun oleh penulis, maka sistematika dalam penulisan skripsi ini yaitu meliputi lima bab, yang secara garis besar diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu Pendahuluan bab ini meliputi latar belakang masalah, selanjutnya rumusan masalah yang menjadi topik utama penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan terakhir sistematika penelitian.

Bab kedua berisi tinjauan umum gerhana, yang meliputi pengertian umum gerhana, macam-macam gerhana Matahari dan gerhana Bulan, Dasar Hukum Salat Gerhana Dalam Tinjauan Fiqih, Mitos-mitos gerhana dikalangan masyarakat, Pandangan fikih mengenai keyakinan mitos pasca terjadinya gerhana.

Bab ketiga yaitu meliputi gambaran Profil Desa Turitempel, Pengertian Tahun dudu, Pendapat Ulama dan tokoh masyarakat Desa Turitempel mengenai mitos pasca terjadinya fenomena gerhana di Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

Bab keempat yaitu meliputi analisis pandangan masyarakat Desa Turitempel terhadap fenomena gerhana dan pengaruhnya terhadap hewan ternak dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pandangan masyarakat Desa Turitempel terhadap fenomena gerhana dan pengaruhnya terhadap hewan ternak.

Bab Kelima ini merupakan bab yang terakhir dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM GERHANA

#### A. Pengertian Gerhana

Gerhana mempunyai beberapa macam istilah, di Inggris gerhana diberi istilah yaitu *eclipse* demikian juga dengan Yunani mempunyai sebutan yang berbeda yakni *ekleipsis*, begitu juga di Arab gerhana memiliki dua istilah yakni *khusuf* untuk gerhana Bulan dan *kusuf* untuk gerhana Matahari. Meskipun mempunyai istilah yang berbeda-beda, akan tetapi sebenarnya gerhana mempunyai konotasi yang tersendiri khususnya untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian alam.<sup>38</sup> *Khusuf* biasanya dirangkaikan dengan kata *qamar* sehingga kalau digabungkan menjadi istilah *khusuf al-qamar* atau gerhana Bulan. *Khusuf* artinya memasuki, jadi istilah dari kata *khusuf al-qamar* yaitu peristiwa sebagian atau seluruh piringan Bulan yang akan memasuki bayangan inti bumi *umbra*. Meskipun demikian *kusuf* seringkali dirangkaikan dengan kata *syams* sehingga menjadi *kusuf asyams*. *Kusuf* artinya menutupi, jadi *kusuf asy-syams* yaitu peristiwa piringan Bulan yang akan menutupi piringan Matahari apabila dilihat dari Bumi, baik itu sebagian atau keseluruhan.<sup>39</sup> Pemaknaan ini sudah sesuai dengan pemaknaan yang ada didalam kamus al-Bisri. Dalam kamus ini gerhana

---

<sup>38</sup> Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, (Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012), 228.

<sup>39</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 47 – 49.

Bulan disebut dengan *khusuf al-Qamar*, sedangkan untuk gerhana Matahari disebut dengan *kusuf al-Syams*.<sup>40</sup>

Apabila dilihat dari sudut pandang ilmu astronomi, terjadinya fenomena gerhana yaitu tertutupnya arah pengamatan suatu benda langit oleh benda langit lainnya yang lebih dekat dengan pengamat. Peristiwa terjadinya gerhana Matahari dan gerhana Bulan merupakan contoh nyata yang seringkali dilihat oleh manusia. Oleh karena itu fenomena terjadinya gerhana Matahari dan gerhana Bulan sebenarnya menjadi tontonan yang menarik bagi manusia, khususnya bagi pecinta ilmu astronomi untuk pengamatan, sehingga benda langit yang awal mulanya terlihat terang, lama-kelamaan akan tertutup oleh benda langit lainnya dari suram sampai menjadi total.<sup>41</sup>

Masyarakat terdahulu (*kuno*) apabila terjadi fenomena gerhana seringkali mengkaitkan dengan mitos yang ada pada zamannya. seperti Negeri Tirai bambu misalnya, apabila terjadi fenomena gerhana masyarakat menggambarkan seekor naga yang mau memakan Matahari, karena seperti yang kita lihat Matahari sedikit demi sedikit akan menghilang dari pandangan kita. Bahkan masyarakat Arab pada masa Rasulullah Saw mengira apabila terjadi fenomena gerhana maka mitos yang beredar pada masa itu adalah mengkaitkan dengan kematian seorang manusia, seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi maka ilmu pengetahuan juga semakin luas, sehingga ilmu

---

<sup>40</sup> Abis Bisri, dkk, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), Cet.I, 84.

<sup>41</sup> Danang Endarto, *Kosmografi*, (Yogyakarta: Ombak ANGGOTA IKAPI, 2014), 364.

mitologi mengenai mitos terjadinya fenomena gerhana sedikit demi sedikit akan menjadi berkurang, dikarenakan semakin banyaknya dari penjelasan-penjelasan ilmiah tentang bagaimana dan seperti apa gerhana Matahari dan gerhana Bulan yang sebenarnya.<sup>42</sup>

## **B. Macam-macam gerhana Matahari dan gerhana Bulan**

### **1. Macam-macam gerhana Matahari.**

#### **a) Gerhana Matahari total**

Gerhana Matahari total atau sempurna atau *kulliy* yaitu apabila antara Bulan dengan Bumi pada posisi jarak terdekat, sehingga bayangan kerucut (*umbra*) Bulan bisa menjadi panjang dan dapat menyentuh permukaan Bumi,<sup>43</sup> sehingga posisi Bumi, Bulan, dan Matahari sejajar pada satu garis yang lurus.<sup>44</sup> Terjadinya gerhana ini apabila permukaan Bumi tertutup oleh bayang-bayang inti Bulan dan sama sekali tidak terkena cahaya Matahari. Apabila saat terjadinya puncak gerhana, maka piringan Matahari sepenuhnya ditutup oleh piringan Bulan.<sup>45</sup> Oleh karena itu Matahari menjadi tidak terlihat. Pada saat itu, piringan Bulan menjadi sama besar atau lebih besar dari piringan Matahari. Sehingga ukuran piringan Matahari dan piringan Bulan berubah-ubah dengan sendirinya,<sup>46</sup> terkadang menjadi jauh dan kadangkala menjadi dekat. Hal ini tergantung pada jarak antara Bumi-Bulan dan

---

<sup>42</sup>Bayong Tjasyono, *Ilmu KeBumian dan Antariksa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

<sup>43</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak*. 188.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 188.

<sup>45</sup> Slamet Hambali, *Pengantar.*, 235.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 235.



Bumi-Matahari. Sehingga dalam seumur hidup seseorang mungkin hanya dapat mengalami gerhana ini<sup>47</sup> satu kali saja.

b) Gerhana Matahari sebagian

Gerhana Matahari sebagian yaitu terjadi apabila piringan Bulan pada (saat puncak gerhana) hanya menutupi dari sebagian piringan Matahari. Dalam hal ini, piringan Matahari ada yang tidak tertutupi oleh piringan Bulan yang mana sebagian dari kerucut umbra hanya mengenai Bumi. Dalam proses fenomena gerhana Matahari sebagian hanya terjadi dua kali kontak yaitu:

- 1) Kontak pertama yaitu apabila piringan Bulan mulai menyentuh piringan Matahari. Sehingga pada posisi ini menunjukkan waktu terjadinya mulai gerhana.
- 2) Kontak kedua yaitu apabila piringan Bulan sudah keluar dari piringan Matahari, maka pada posisi ini gerhana sebagian bisa dikatakan sudah berakhir.

c) Gerhana Matahari cincin

Gerhana Matahari cincin yaitu apabila piringan Bulan pada saat puncak terjadinya gerhana hanya menutupi sebagian dari piringan Matahari atau gerhana sentral dimana perpanjangan dari kerucut umbra mengenai Bumi. Peristiwa terjadinya gerhana ini yaitu apabila piringan Bulan ukurannya lebih kecil dari pada piringan Matahari, dan piringan Bulan berada didepan piringan Matahari, sehingga seluruh piringan Matahari tidak akan tertutup oleh piringan Bulan. Dalam hal ini bagian piringan Matahari yang tidak tertutup oleh piringan

---

<sup>47</sup> Ibid., 235.

Bulan, maka berada di sekitar piringan Bulan dan terlihat seperti cincin yang bercahaya. Untuk proses gerhana Matahari cincin terjadi empat kali kontak seperti halnya pada gerhana Matahari total.<sup>48</sup>

## 2. Macam-macam gerhana Bulan

### a) Gerhana Bulan total

Gerhana Bulan total (*Total Lunar Eclipse/ Khusuf Kulli*) yaitu terjadi apabila Pada fenomena gerhana ini Bulan berada di wilayah bayang-bayang umbra bumi. Sehingga seluruhnya pada piringan Bulan akan tertutup oleh piringan Bumi.<sup>49</sup> Oleh karena itu terjadinya gerhana Bulan total apabila Bumi, Bulan dan Matahari berada pada satu garis yang lurus. Perlu kita ketahui, bahwa ketika terjadinya gerhana bulan total meski Bulan berada di wilayah umbra Bumi, maka sepenuhnya Bulan tidak akan terlihat gelap total. Karena cahaya Bulan sebagian masih bisa sampai ke permukaan Bumi yang disebabkan oleh refraksi atmosfer<sup>50</sup> Bumi.<sup>51</sup>

### b) Gerhana Bulan sebagian

Gerhana Bulan sebagian yaitu apabila selama gerhana bulan itu terjadi, maka hanya sebagian lingkaran bulan yang akan memasuki daerah umbra bumi<sup>52</sup> yang mana semua Bulan

<sup>48</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak (Metode Hisab-Rukyah dan Solusi Permasalahannya)*, (Semarang: Komala Grafika, 2006), 86.

<sup>49</sup> Slamet Hambali, *Pengantar.*, 232.

<sup>50</sup> Atmosfir seringkali disebut dengan istilah Jaw yang artinya angkasa. Sedangkan dalam astronomi Jaw adalah lapisan gas yang menyelubungi sebuah benda langit. Lihat (Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 40.

<sup>51</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak.*, 108.

<sup>52</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak.*, 191.

tidak terhalangi sinar Matahari oleh Bumi, sedangkan sebagian permukaan bulan yang lain berada pada daerah penumbra. Sehingga ada sebagian sinar Matahari yang masih sampai pada permukaan Bulan.<sup>53</sup>

c) Gerhana Bulan penumbra.

Gerhana Bulan penumbra yaitu terjadi apabila Bulan hanya melewati bayangan penumbra Bumi dan tidak memasuki pada wilayah bayangan umbra Bumi. sehingga seluruh dari bagian Bulan hanya berada di wilayah penumbra Bumi, dan Bulan masih dapat dilihat.<sup>54</sup> Oleh karena itu gerhana bulan penumbra hampir tidak dapat terdeteksi secara visual. Kecuali jika magnitudo<sup>55</sup> gerhana lebih besar dari 0.7<sup>0</sup>.<sup>56</sup>

Pada dasarnya perhitungan gerhana Bulan adalah menghitung waktu kapan gerhana itu akan terjadi atau jam berapa gerhana Bulan mulai kontak.

Untuk gerhana Bulan sempurna atau total<sup>57</sup> atau *kulliy*<sup>58</sup> akan terjadi empat kali kontak, yaitu:

- a. Kontak *pertama* yaitu apabila piringan Bulan mulai menyentuh masuk pada bayangan Bumi. Sehingga pada posisi inilah bisa dikatakan waktu mulai gerhana.

<sup>53</sup> Slamet Hambali, *Pengantar.*, 233.

<sup>54</sup> *Ibid*, 233.

<sup>55</sup> Magnitudo atau dalam istilah Arab dikenal dengan istilah Qadr Nur yaitu kadar terang atau kadar kecemerlangan cahaya suatu benda langit. Dalam peristiwa gerhana, magnitudo diartikan sebagai luas bagian suatu benda langit yang tertutup benda langit lainnya apabila diamati dari Bumi

<sup>56</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak.*, 108.

<sup>57</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak.*, 191.

<sup>58</sup> *Ibid.*,190.

- b. Kontak kedua yaitu apabila seluruh piringan Bulan sudah memasuki bayangan Bumi. Maka pada posisi ini bisa dikatakan mulai total.
- c. Kontak ketiga yaitu apabila piringan Bulan mulai menyentuh untuk keluar dari bayangan Bumi. Maka pada posisi ini bisa dikatakan waktu akhir total.
- d. Kontak keempat yaitu apabila seluruh piringan Bulan sudah keluar dari bayangan Bumi. Maka pada posisi ini dapat dikatakan waktu gerhana sudah berakhir.<sup>59</sup>

### **C.Dasar Hukum Salat Gerhana Dalam Tinjauan Fiqih**

Fenomena gerhana Matahari (*Kusuf as-syams*) maupun gerhana Bulan (*Khusuf al-qamar*), merupakan salah satu bentuk tanda kekuasaan Allah Swt. Dalam ajaran Islam telah memberikan bimbingan terhadap umatnya apabila terjadi fenomena gerhana maka kita sebagai orang Islam disunnahkan untuk melakukan shalat gerhana. Karena fenomena gerhana bukan hanya sekedar untuk bersenang-senang untuk melihatnya atau bahkan sekedar menjadi pengalaman alamiah yang nyata. Dari kedua fenomena di atas merupakan tidak terkait dengan kematian putra Nabi Muhammad Saw atau bahkan mitos khurafat sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَكْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّهُمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَتَقُومُوا وَصَلُّوا

---

<sup>59</sup> Ibid.,191-192.

Artinya: “Sungguh, gerhana matahari dan bulan tidak terjadi sebab mati atau hidupnya seseorang, tetapi itu merupakan salah satu tanda kebesaran Allah Taala. Karenanya, bila kalian melihat gerhana matahari dan gerhana bulan, bangkit dan shalatlah kalian”(HR Bukhari-Muslim).<sup>60</sup>

Salat sunnah gerhana Matahari pertama kali disyariatkan pada tahun kedua hijriyah, sedangkan shalat gerhana Bulan pada tahun kelima hijriyah sedangkan menurut pendapat yang kuat (rajih) pada bulan Jumadal Akhirah. Hal ini dijelaskan sebagai berikut ini:

وَشُرِعَتْ صَلَاةُ كُسُوفِ الشَّمْسِ فِي السَّنَةِ الثَّانِيَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ وَصَلَاةُ  
 حُسُوفِ الْقَمَرِ فِي السَّنَةِ الْخَامِسَةِ مِنَ الْهِجْرَةِ فِي جُمَادَى الْآخِرَةِ عَلَى  
 الرَّاجِحِ

Artinya : *Shalat gerhana matahari disyariatkan pada tahun kedua hijriyah, sedangkan shalat gerhana bulan menurut pendapat yang kuat (rajih) pada tahun kelima Hijriyah bulan Jumadal Akhirah.*<sup>61</sup>

Jumhur ulama bersepakat bahwa dalam penyebutan shalat gerhana terdapat dua istilah yang berbeda yaitu salat khusuf untuk salat gerhana matahari sedangkan salat khusuf untuk salat gerhana Bulan. Selain itu para ulama juga sepakat bahwa salat gerhana dilaksanakan secara berjamaah. Hal yang diperselisihkan adalah cara melakukannya, cara membaca bacaan suratnya, waktu

<sup>60</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Madzhab*, cet ke-3, (Cairo: Mathba'ah AlIstiqamah, 2002), 322. 6

<sup>61</sup> Syekih Ibrahim al-Baijuri, *Hasyiyatus Syeikh Ibrahim al-Baijuri*, (Indonesia: Darul Kutub al-Islamiyyah, 1428 H/2007 M), 434

pelaksanaanya, khotbahnya dan apakah sama cara melaksanakan shalat gerhana bulan dengan shalat gerhana matahari.<sup>62</sup> Kesunnahan dalam menjalankan shalat gerhana sudah menjadi kesepakatan para ulama dari masa ke masa. Para ulama bersepakat bahwa shalat gerhana hukumnya adalah sunnah muakkadah bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan dan afdhalnya dilakukan secara berjama'ah. Dalam hal ini mayoritas ulama menyatakan bahwa hukum menjalankan shalat gerhana baik gerhana matahari maupun gerhana bulan adalah sunnah muakkadah.<sup>63</sup>

وَصَلَاةُ كُسُوفِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ بِالْإِجْمَاعِ لَكِنْ قَالَ مَالِكٌ  
وَأَبُو حَنِيفَةَ يُصَلِّي لِحُسُوفِ الْقَمَرِ فُرَادَى وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ كَسَائِرِ النَّوَافِلِ

Artinya: Menurut kesepakatan para ulama (ijma`) hukum shalat gerhana matahari dan gerhana bulan adalah sunnah muakkadah. Akan tetapi menurut Imam Malik dan Abu Hanifah shalat gerhana bulan dilakukan sendiri-sendiri dua rakaat seperti shalat sunnah lainnya.

Pendapat ini berdasarkan pada firman Allah SWT (Q.S Fushilat [41]: 37):

---

<sup>62</sup> Imam Al qadli Abu Walid bin Ibnu Rusyd Al Andalusy, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, Juz I (Semarang: Maktabah Toha Putra, tt), h. 152

<sup>63</sup> Muhyiddin Syaraf An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab*, (Cairo: Darul Hadits, 1431 H/2010 M), 106.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ  
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *Sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Jangan kalian bersujud pada matahari dan jangan (pula) pada bulan, tetapi bersujudlah kalian kepada Allah yang menciptakan semua itu, jika kamu hanya menyembah-Nya. (QS Fushilat [41]: 37).*

Menurut Ibnu Hajar salat gerhana Matahari secara berjamaah merupakan pendapat jumhur ulama. Namun apabila imam yang bertugas belum hadir, maka sebagian dari jamaah boleh bertindak menjadi imam.<sup>64</sup> Adapun tata cara salat gerhana adalah sebagai berikut:

1. Memastikan terjadinya gerhana bulan atau matahari terlebih dahulu.
2. Salat gerhana dilakukan saat gerhana sedang terjadi.
3. Sebelum salat, jamaah dapat diingatkan dengan ungkapan, "As-Shalâtu jâmi'ah."
4. Niat melakukan salat gerhana matahari (kusufus syams) atau gerhana bulan (khusuful qamar), menjadi imam atau ma'mum.

أُصَلِّي سُنَّةً لِكُسُوفِ الشَّمْسِ / حُسُوفِ الْقَمَرِ إِمَامًا

مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

---

<sup>64</sup> Abdurahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Mazhab, Bahagan Ibadat (Shalat 1)*. Peng: Ali Yafie. Alihbahasa: Chatibul Umam & Abu Hurairah. Cet. Ke-3(Cairo: Mathba'ah Al-Istiqomah, 2002), 325.

5. Salat gerhana dilakukan sebanyak dua rakaat.
6. Setiap rakaat terdiri dari dua kali ruku' dan dua kali sujud.
7. Setelah *ruku'* pertama dari setiap rakaat membaca Al-Fatihah dan surat kembali.
8. Pada rakaat pertama, bacaan surat pertama lebih panjang dari pada surat kedua. Demikian pula pada rakaat kedua, bacaan surat pertama lebih panjang dari pada surat kedua.
9. Setelah salat disunahkan untuk berkhotbah.

Dalam melakukan salat gerhana ruku' yang pertama dalam rakaat pertama lebih panjang dari pada rukuk yang kedua. Menurut keterangan yang terdapat dalam kitab-kitab fiqh madzhab Syafi'i, pada ruku' pertama membaca tasbih kira-kira lamanya sama dengan membaca seratus ayat surat Al-Baqarah, sedang ruku' kedua kira-kira delapan puluh ayat. Begitu pula seterusnya dalam rakaat kedua. Untuk ruku' pertama pada rakaat kedua membaca tasbih lamanya kira-kira sama dengan membaca tujuh puluh ayat surat Al-Baqarah, dan ruku' keduanya kira-kira lamanya sama dengan membaca lima puluh ayat. Mengenai sujud memang ada yang mengatakan tidak perlu lama.

Tetapi pendapat ini menurut Muhammad Az-zuhri Al-Ghamrawi pendapat yang sah adalah pendapat yang mengatakan bahwa dalam melakukan salat gerhana sujudnya juga lama. Sujud pertama dalam rakaat pertama membaca tasbih yang lamanya kira-kira seratus ayat surat Al-Baqarah dan untuk sujud kedua kira-kira lamanya sama dengan membaca delapan puluh ayat. Sedang sujud pertama dalam rakaat kedua lamanya kira-kira sama dengan membaca tujuh puluh ayat surat Al-Baqarah, dan sujud kedua dalam rakaat kedua lamanya sama dengan membaca



lima puluh ayat. Di samping itu bacaan surat dalam shalat sunah gerhana matahari boleh dipelankan, boleh juga dikeraskan, tetapi disunahkan pelan. Dalam shalat gerhana tidak ada adzan dan iqamah.<sup>65</sup>

وَيُسَبِّحُ فِي الرَّكُوعِ الْأَوَّلِ قَدْرَ مِائَةٍ مِنَ الْبَقَرَةِ وَفِي الثَّانِي تَمَانِينَ وَالثَّلَاثِ سَبْعِينَ وَالرَّابِعِ خَمْسِينَ تَقْرِيْبًا فِي الْجَمِيعِ وَلَا يَطْوُلُ السَّجْدَاتِ فِي الْأَصْحَحِ قُلْتُ الصَّحِيْحُ تَطْوِيلُهَا ثَبَتَ فِي الصَّحِيْحَيْنِ وَنَصَّ فِي الْبُؤَيْطِيِّ أَنَّهُ يَطْوِلُهَا نَحْوَ الرَّكُوعِ الَّذِي قَبْلَهَا وَاللَّهُ أَعْلَمُ فَالسُّجُودِ الْأَوَّلِ كَالرَّكُوعِ الْأَوَّلِ وَهَكَذَا وَتُسَبِّحُ جَمَاعَةٌ أَيْ تُسَبِّحُ الْجَمَاعَةُ فِيهَا وَتُنَادِي لَهَا الصَّلَاةُ جَمِيعَةً وَيَجْهَرُ بِقِرَاءَةِ كُتُوفِ الْقَمَرِ لَا الشَّمْسِ سَبِيلَ يُسْرُ فِيهَا لِأَنَّهَا نَهَارِيَّةٌ

*Artinya: Bertasbih dalam ruku' pertama kira-kira lamanya seperti lamanya membaca seratus ayat dari surat Al-Baqarah, ruku' kedua delapan puluh ayat, ketiga tujuh puluh ayat dan keempat lima puluh ayat. Saya berpendapat bahwa pendapat yang sah adalah memanjangkan sujud sebagaimana dalam hadits sahih yang diriwayatkan Bukhari-Muslim dan pendapat imam Syafi'i yang terdapat dalam kitab Mukhtashar al-Buwaiithi bahwa ia memanjangkan sujud seperti memanjangkan ruku' yang sebelum sujud. Wallahu a'lam. Karenanya, sujud yang pertama itu panjangnya*

<sup>65</sup> Muhammad Az-Zuhri Al-Ghamrawi, *As-Sirajul Wahhaj*, (Beirut: Darul Ma'rifah, tt), 98.

*seperti ruku' yang pertama begitu seterusnya. Shalat gerhana matahari sunah dilaksanakan secara berjamaah dan diseru dengan ungkapan ash-shalâtu jâmi'ah. Disunahkan meninggikan suara ketika membaca surat dalam shalat gerhana bulan, bukan gerhana matahari bahkan memelankan bacaan suratnya karena shalat gerhana matahari merupakan shalat sunah yang dilakukan siang hari.*

Setelah selesai salat lalu dilanjutkan dengan dua khutbah sebagaimana khutbah Jumat. Namun apabila salat sunah gerhana matahari dilakukan sendirian, maka tidak perlu ada khutbah. Begitu pula apabila semua jamaahnya adalah perempuan. Tetapi jika ada salah satu dari perempuan tersebut yang berdiri untuk memberikan mauidlah tidak ada masalah (*la ba'sa*). Hal ini sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

(وَيَخْطُبُ الْإِمَامُ) أَيُّ أَوْ نَائِبُهُ وَتُخْتَصُّ الْخُطْبَةُ بِمَنْ يُصَلِّي جَمَاعَةً مِنَ الذُّكُورِ  
فَلَا خُطْبَةَ لِمُنْفَرِدٍ وَلَا لِمُتَعَدِّ النَّسَاءِ فَلَوْ قَامَتْ وَاحِدَةً مِنْهُنَّ وَوَعظَتْهُنَّ  
فَلَا بَأْسَ بِهِ كَمَا فِي خُطْبَةِ الْعِيدِ

Artinya: *Kemudian imam berkhotbah atau orang yang menggantikan imam. Khutbah dikhususkan bagi orang laki-laki yang mengikuti shalat tersebut secara jamaah. Karenanya, tidak ada khutbah bagi orang yang shalat sendirian juga bagi jamaah perempuan, akan tetapi jika salah satu dari jamaah perempuan*

*berdiri dan memberikan mauidlah, tidak apa-apa sebagaimana dalam khutbah shalat id.*<sup>66</sup>

Jadi disarankan sebaiknya ruku' dan sujud dalam salat gerhana dipanjangkan sebagaimana penjelasan di atas, akan tetapi apabila tidak dipanjangkan juga tidak apa-apa, begitu juga sebaiknya apabila mau melakukan salat gerhana terlebih dahulu disunnahkan untuk mandi.

Adapun tatacara melakukan salat gerhana dalah sebagai berikut:

1. Takbiratul Ihram.
2. Membaca surat Al Fatihah dan surat lainnya. Disunnahkan surat yang panjang.
3. *Ruku'*. Disunnahkan waktu ruku' lama, seperti waktu berdiri.
4. Berdiri lagi kemudian membaca Al Fatihah dan surat lainnya.
5. Disunnahkan lebih pendek sebelumnya.
6. Ruku' lagi. Disunnahkan waktunya lebih pendek dari ruku pertama.
7. I'tidal.
8. Sujud.
9. Duduk di antara dua sujud.
10. Sujud kedua
11. Berdiri lagi (rakaat kedua), membaca surat Al Fatihah dan lainnya.

---

<sup>66</sup> Syeikh Ibrahim Al-Baijuri, *Hasyiyatus Al-Baijuri*, Juz I (Indonesia, Darul Kutub Al-Islamiyyah, 1428 H/2007 M), 438.

12. *Ruku'*. Disunnahkan waktu ruku' lama, seperti waktu berdiri.
13. Berdiri lagi kemudian membaca Al Fatihah dan surat lainnya.
14. *Ruku'* lagi. Disunnahkan waktu ruku' lebih pendek dari ruku' pertama.
15. *I'tidal*.
16. Sujud.
17. Duduk di antara dua sujud.
18. Sujud kedua.
19. Duduk Tahiyah akhir.
20. Salam.

#### **D. Mitos-mitos gerhana di kalangan masyarakat.**

Peristiwa terjadinya fenomena gerhana Matahari maupun Bulan merupakan seringkali terjadi pada kalangan umat manusia sejak zaman dahulu. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan intelektualitas yang dimiliki oleh manusia, maka fenomena di atas muncul banyak tanggapan dari masyarakat atas terjadinya fenomena gerhana ini. Pada zaman dahulu dengan keterbatasan ilmu pengetahuan dan intelektual, masyarakat banyak yang meyakini dengan datangnya gejala alam selalu dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan supranatural, mitos-mitos, dan keyakinan keagamaan. Oleh karena itu fenomena mitos seringkali bermunculan pada zaman dahulu, dan sampai sekarang ini sebagian masyarakat ternyata masih ada yang mempercayainya.

Adapun mitos mengenai fenomena gerhana Matahari adalah sebagai berikut:<sup>67</sup>

- a. Di Indonesia, utamanya di Pulau Jawa ini, masih ada sebagian masyarakat yang mempunyai sebuah kepercayaan bahwasannya fenomena gerhana terjadi karena adanya sosok raksasa besar yang disebut dengan Buto, yang sedang berusaha akan menelan Matahari. Sehingga raksasa itu bisa memuntahkan yang sudah ditelannya, sehingga kita diperintahkan untuk memukul dengan berbagai alat, seperti bedug, kentongan, bambu dan bunyi-bunyian lainnya.
- b. Kepercayaan lain menyebutkan bahwa terjadinya fenomena Matahari merupakan sebuah peristiwa yang didalamnya terdapat gerobak besar yang sedang beredar kemana-mana. Sehingga gerhana itu bisa terjadi karena gerobak tadi masuk kedalam lubang, lalu keluar lagi.
- c. Sampai saat ini ternyata masih ada sebagian kelompok masyarakat yang meyakini bahwa wanita yang sedang hamil diharuskan untuk sembunyi dibawah tempat tidur atau bangku saat terjadi gerhana Matahari, supaya bayinya ketika dilahirkan tidak menjadi cacat. (wajahnya hitam sebelah).

Adapun mitos mengenai fenomena gerhana Bulan adalah sebagai berikut:<sup>68</sup>

- a. Apabila terjadi gerhana Bulan, maka berarti masyarakat sebagian di Jawa mempercayai akan terjadinya bencana atau bala' bagi orang-orang yang tidak mau mengusirnya. Dalam

---

<sup>67</sup> Sayful Mujab, *Gerhana: Antara Mitos, Sains, dan Islam*, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, vol. 5, no. 1, (Juni 2014), 84-85.

<sup>68</sup> Ibid, 86-87.

hal ini yang biasa dilakukan oleh masyarakat yaitu apabila sedang musim tanam, maka mereka pergi kesawah atau ladang untuk membangunkan tanaman-tanaman tadi, agar tanaman tersebut tidak menjadi korban keganasan makhluk yang tengah memakan bulan. Bagi mereka yang sedang beternak, maka segera pergi ketempat peternakan untuk membangunkannya, supaya hewan-hewan ternak tersebut selamat dari kejahatan gerhana. Dan masih banyak lagi hal-hal mitos yang biasa dilakukan oleh masyarakat ketika terjadi fenomena gerhana bulan ini.

- b. Apabila fenomena gerhana Bulan terjadi pada bulan Muharam, maka akan mendatangkan wabah penyakit yang dibarengi dengan semua harga kebutuhan pokok manusia menjadi naik dan akan ada raja atau pemimpin suatu negeri yang meninggal dunia.
- c. Apabila fenomena gerhana Bulan terjadi pada bulan Shafar, maka selama tiga bulan akan terjadi tidak ada hujan, yang dibarengi dengan angin kencang.
- d. Apabila peristiwa gerhana Bulan terjadi pada bulan Rabiul awwal, maka pertanda pemimpin suatu negeri lagi bersusah hati tanpa sepengetahuan oleh rakyatnya yang sedang berbahagia.
- e. Apabila fenomena gerhana Bulan terjadi pada bulan Rabi'ul akhir, maka akan datang wabah penyakit yang menimpa orang miskin.
- f. Apabila fenomena gerhana Bulan terjadi pada bulan Jumadi al-awwal, maka akan mendatangkan kebaikan seperti harga sandang pangan akan turun.

- g. Apabila fenomena gerhana Bulan terjadi pada bulan Jumadi al-akhir, maka akan mendatangkan hujan dan akan mendatangkan banyak hewan peliharaan yang mati.
- h. Apabila fenomena gerhana Bulan terjadi pada bulan Rajab, maka kebutuhan hidup akan menjadi mudah dan murah. Namun banyak manusia yang berselisih paham.
- i. Apabila fenomena gerhana Bulan terjadi pada bulan Sya'ban, maka akan mendatangkan wabah penyakit yang menular. Akan tetapi harga sandang pangan menjadi turun dan mudah didapat.
- j. Apabila fenomena gerhana Bulan terjadi pada bulan Ramadhan, maka akan mendatangkan musim hujan yang panjang dan dibarengi dengan kilatan dan gemuruh guntur.

#### **E. Menurut Pandangan Fikih meyakini mitos pasca terjadinya gerhana.**

Di kalangan masyarakat khususnya di Jawa ada sebuah kepercayaan yang sampai sekarang ini masih berkembang dan diyakini apabila terjadi fenomena gerhana Matahari maupun gerhana Bulan akan mendatangkan penyakit dan kematian bagi hewan ternaknya. Setelah terjadinya fenomena di atas di Desa Turitempel banyak masyarakat yang hewan ternaknya tiba-tiba mati dan menjadi sakit. Sebenarnya pada awal keyakinan itu hanyalah sebuah prasangka yang secara kebetulan ternyata sesuai dengan kenyataan, secara kebetulan dalam hal ini terjadi tidak hanya satu kali atau dua kali saja, akan tetapi kejadian ini sudah berulang kali, sehingga masyarakat menjadikan fenomena ini pada sebuah patokan, atau ilmu titen. Namun demikian dalam hal

ini dianggap bukan hanya sebuah kebetulan lagi melainkan sudah menjadi sebuah kemestian yang pasti akan terjadi.

Kepercayaan seperti di atas memang bisa menjadi sebuah kenyataan karena mungkin Allah Swt telah mengabulkan prasangka hambanya yang berkehendak atas keyakinan tersebut. Allah Swt berfirman dalam sebuah hadits Qudsi <sup>69</sup>:

عَنْ وَائِلَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَظْنِ عَبْدِي بِي فَلَيْظُنَّ بِي مَا شَاءَ". (رواه الطَّبْرَانِيُّ وَالْحَاكِمُ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ)

Artinya : *Dari Wasil Ra, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: Allah Swt berfirman: Aku (Allah) tergantung dengan prasangka hambaku terhadapku, maka berprasangkalah kepadaku sesuai keinginanmu. (H.R. Thobroni dan Hakim dengan sanad yang shahih)*

Jadi ketika terjadinya fenomena gerhana yang dibarengi dengan sebuah peristiwa kematian hewan atau mitos yang lain, maka kita tidak boleh beranggapan bahwa terjadinya sesuatu itu karena terjadinya sesuatu. Oleh karena itu kita harus selalu mempunyai sifat “*husnudzhan*” atau berprasangka baik terhadap Allah Swt, dan kita tidak boleh berprasangka buruk “*suudzhan*” kepada Allah Swt, karena berprasangka buruk bisa dikabulkan oleh Allah Swt. Dalam Aqidah Islam, kita sebagai orang Islam

---

<sup>69</sup> Ali bin Muhammad dan Abu Hasan Nuruddin Al-Mawahuri, *Hadits Qudsi*, (Jeddah: Maktabah shohabah, tt), 28.



harus mampu menjadi seorang muslim yang bisa menjaga kemurniaan Aqidah Allah. Selain itu kita harus meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di atas muka bumi ini adalah atas kehendak Allah Swt. Oleh karena itu kita tidak boleh mempersekutukannya dalam hal sekecil apapun. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surat At-Taghabun:<sup>70</sup>

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Artinya : Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Orang yang meyakini bahwa terjadinya suatu kejadian yang baik atau buruk adalah akibat dari Tathoyyur, Tiyaaroh, Khurafat, Takhayul (*mitos*) maka hukumnya tidak boleh, kita harus yakin bahwa semua yang terjadi pada kita apakah itu baik atau buruk merupakan takdir dan kehendak dari Allah Swt, sebagaimana disebutkan dalam kitab Adabul mufrod bit ta'lifat:<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), Cet-1, 558.

<sup>71</sup>. Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Adabul mufrod bit ta'lifat*, (Riyadh: Ma'arif, 1998), Cet ke-1, 419.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الطَّيْرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ) صحيح .  
«الصحيحة»

Artinya: *Dari Abdillah bin Mas'ud Ra Nabi Muhammad Saw bersabda: Tathayyur merupakan kesyirikan, akan tetapi Allah menghilangkannya dengan tawakkal*

Selain keterangan di atas, ada juga ulama bermadzhab Syafi'i menjelaskan bahwa tathoyyur menurut Ibnu Hajar Al Haitami As Syafi'i dalam kitabnya *Fatawi Haditsiyah*<sup>72</sup> berkata: “Barang siapa yang bertanya tentang hari sial dan sesudahnya maka tidak perlu dijawab, terkecuali dengan berpaling, menganggap bodoh tindakannya dan menjelaskan keburukannya. Dan menjelaskan bahwa semua itu merupakan kebiasaan orang Yahudi, bukan petunjuk bagi orang Islam yang bertawakkal kepada penciptanya yang tidak pernah menggunakan hisab (perhitungan hari baik dan buruk). Sedangkan keterangan mengenai hari-hari sial dan semacamnya yang dinukil dari Ali Ra adalah batil dan merupakan suatu kebohongan yang tidak memiliki dasar. Oleh karena itu berhati-hatilah kalian dari hal-hal tersebut”.

Dari beberapa keterangan di atas menjelaskan bahwasannya kita tidak boleh menghubungkan-hubungkan suatu fenomena alam yang terjadi dengan sebab akibat, seperti halnya meyakini mitos pasca terjadinya gerhana, sebagai orang Islam

---

<sup>72</sup> Asy-Syaikh Ibnu Hajar Al-Haitami, *Fatawi Haditsiyah*, (Beirut Lebanon: Darul Fikr, tt), 20.

kita dilarang oleh syari'at meyakini mitos, karena orang yang masih meyakini mitos pasca terjadinya fenomena gerhana, maka orang tersebut adalah meniru dari kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang yahudi. Oleh sebab itu atas terjadinya hal-hal yang buruk yang terjadi adanya sebab-sebab tertentu yang di tandai dengan hal-hal yang berbau mitos atau klenik. Maka itulah tanda-tanda kebesaran Allah Swt.

## **BAB III**

### **KEYAKINAN MASYARAKAT DESA TURITEMPEL PASCA TERJADINYA FENOMENA GERHANA**

#### **A. Gambaran Desa Turitempel Kecamatan Guntur Demak**

##### **a. Letak Geografi Desa Turitempel**

Desa Turitempel yaitu salah satu dari 20 desa yang ada di kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Desa Turitempel ini merupakan desa yang mempunyai letak geografis strategis dari kecamatan karena Desa Turitempel berada dikiri jalan. Desa Turitempel ini memiliki tiga dusun meliputi dusun turi, tempel, dan klampismalang.

Desa Turitempel ini dipimpin oleh seorang kepala desa yang bernama Bapak Taruki, yang mana saat ini sedang menjabat menjadi kepala desa. Letak geografis Desa Turitempel adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ploso dan Desa Sidoharjo.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bumiharjo
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Trimulyo.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Grogol.

Luas wilayah menurut penggunaan desa Turitempel memiliki total luas 1.679.724 m<sup>2</sup> meliputi:

1. Luas pemukiman 38.470 m<sup>2</sup>
2. Luas persawahan 111.020 m<sup>2</sup>
3. Luas kuburan 0,7 m<sup>2</sup>

Letak desa Turitempel tergolong lumayan dekat dari perkotaan, jarak tempuh menggunakan kendaraan bermotor dari desa ke kecamatan saja memerlukan waktu 23 menit. Sedangkan jarak tempuh dari desa ke ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor sekitar 21 menit. Jarak antara desa dengan kecamatan sekitar sejauh 11 sampai 12 Km dan jarak dari desa ke ibu kota kabupaten sekitar 10 sampai 11 Km

#### **b. Kondisi Geografi dan Monografi Desa**

Desa Turitempel merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak mayoritas penduduknya bermata pencahariaan pada potensi dibidang sektor pertanian, selain itu ada yang menjadi buruh pabrik dan ada sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai kuli bangunan yang merantau ke Jakarta dan Kalimantan untuk bekerja.

#### **c. Lembaga Pemerintahan dan Lembaga Sosial Desa**

Desa Turitempel dalam kesehariannya didukung dengan adanya peraturan Desa dan juga organisasi kemasyarakatan. seperti RT, RW, PKK, dan Karang Taruna.

Dalam lembaga pemerintahan merupakan salah satu lembaga eksekutif yang mana lembaga tersebut tugasnya adalah melaksanakan program-program desa yang selama ini sudah ditentukan melalui Badan Perwakilan Desa (BPD).

Lembaga pemerintahan desa dipimpin oleh kepala desa yang mana dalam ranah pemilihannya dipilih secara langsung oleh masyarakat dengan jangka waktu periode selama enam tahun. Kepala desa dalam melakukan tugasnya dibantu oleh sekretaris desa dan beberapa kaur yang suda ada.

**d. Data Pemerintahan Aparat Desa Turitempel  
Kecamatan Guntur Kabupaten Demak 2021**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
Taruki	Kepala Desa
Bukhari, S.sos	Sekretaris Desa
Sengari	Kaur Pemerintahan
Sri kumalasari	Kaur Bendahara
Ali gufron	Kaur Umum
Musta'in	Kaur pembangunan

**e. Kondisi Sosial Ekonomi**

Penduduk Desa Turitempel merupakan mayoritas dari kalangan menengah kebawah yang mata pencahariannya adalah sebagian besar menjadi petani padi, jangung, kacang hijau, bawang merah, melon. Tanah didesa Turitempel termasuk dapat ditanami bermacam-macam tanaman, akan tetapi masyarakat lebih banyak memilih menjadi petani tanaman padi. Alasan utama mengapa padi sangat diminati oleh para petani desa Turitempel adalah karena padi merupakan tanaman yang mudah ditanam dan mudah untuk dirawat, selain itu padi merupakan bahan makanan pokok masyarakat desa Turitempel. Dalam hal ini dapat dilihat pada penggunaan sebagian besar lahan pertanian, yaitu 111.000 Ha guna menanam padi sebagai prioritas utama masyarakat petani desa Turitempel. Dengan lahan yang sedemikian luasnya,

masyarakat petani desa Turitempel mampu menghasilkan 6,45 Ton/Ha.

Sementara itu jenis pada tanaman kacang hijau menempati pada urutan kedua bagi petani desa Turitempel setelah tanaman padi. Jenis tanaman kacang hijau ini biasa ditanam pada musim kemarau, pada luas lahan yang digunakan masyarakat dalam rangka pengembangan komoditas kacang hijau ini mencapai 102.000 Ha, dengan hasil panen 1,3 Ton/Ha. Kemudian disusul dengan tanaman bawang merah dan melon yang memiliki luas lahan yang sama yaitu 64.000 Ha serta mampu menghasilkan panen masing-masing 7,25 Ton/Ha dan 7,80 Ton/Ha.

Adapun jumlah keseluruhan keluarga petani di desa Turitempel sebanyak 1035 keluarga. Akan tetapi, dari jumlah keseluruhan keluarga petani tadi tidak semuanya mempunyai lahan persawahan. jumlah Keluarga petani yang mempunyai lahan persawahan sendiri sebanyak 826 keluarga. Kemudian jumlah tersebut terbagi lagi menjadi dua golongan. Golongan pertama adalah keluarga petani dengan kepemilikan lahan kurang dari 1 Ha, yaitu berjumlah 397 keluarga. Golongan kedua adalah keluarga petani yang memiliki lahan dengan kisaran luas antara 1-5 Ha dengan jumlah 11 keluarga. Sementara di luar dari keseluruhan jumlah tersebut, yaitu 418 keluarga merupakan golongan keluarga petani yang tidak memiliki lahan pertanian. Golongan ini kemudian bekerja mengolah lahan.

## **f. Kondisi Sumber Daya Manusia**

### **1. Jumlah Penduduk**

Adapun mengenai jumlah Kepala Keluarga di desa Turitempel semuanya ada 1019 KK. Namun apabila jumlah diatas akan dikelompokkan kembali kedalam kategori laki-laki dan perempuan. Maka jumlah penduduk laki-laki didesa Turitempel sebanyak 1024 orang. Sementara itu jumlah keseluruhan penduduk perempuan di desa Turitempel sebanyak 2360 orang. Sehingga jumlah keseluruhan penduduk desa Turitempel mencapai angka 3384 orang. Meskipun jumlah penduduk perempuan menunjukkan angka yang lebih besar, namun selisih di antara keduanya masih menunjukkan perbandingan yang seimbang

## **2. Pendidikan**

Mengenai tingkat pendidikan mayoritas masyarakat di desa Turitempel tergolong dalam kategori rendah. Dalam hal ini dapat dilihat dari kurangnya institusi pendidikan di desa Turitempel. Di desa Turitempel hanya terdapat 1 Play Group, 1 Taman Kanak-kanak (TK), 1 Sekolah Dasar (SD), dan 3 Pendidikan Keagamaan berupa (2 Madrasah Diniyyah dan 1 TPQ). Sehingga para anak-anak desa Turitempel setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD) apabila ingin melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat, maka harus mendaftar ke instansi ke Pendidikan luar desa. Begitu juga apabila ingin melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat, maka harus mendaftar ke instansi pendidikan desa sebelah. Begitu juga apabila pemuda desa Turitempel ingin melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi, maka mereka



harus mendaftar ke instansi pendidikan di luar daerah. Tingkat kesadaran masyarakat dan pemuda desa Turitempel mengenai pentingnya pendidikan tinggi bisa dikatakan masih sangat rendah.

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Turitempel Pada Tahun 2021

a. Lulusan Pendidikan Umum

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Taman kanak-kanak	67 orang
2.	Sekolah Dasar/ Sederajat	286 orang
3.	SMP/ MTS	385 orang
4.	SLTA/ MA	236 orang
5.	Akdemi/D1-D3	6 orang
6.	Sarjana	17 orang

(Sumber data: Dari Buku Adsminitrasi Desa Turitempel 2021)

b. Pendidikan Khusus

<b>No</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Pondok Pesantren	19 orang
2.	Pendidikan Keagamaan	14 orang

(Sumber data: Dari Buku Adsminitrasi Desa Turitempel 2021)

Tabel di atas merupakan cara untuk mempermudah masyarakat dalam mendapatkan pendidikan yang sudah di sediakan oleh pemerintahan desa.

Selain itu Desa Turitempel mempunyai fasilitas umum seperti lapangan olahraga, tempat beribadah, mobil

siaga dan lain-lain, hal ini bertujuan untuk menunjang kebutuhan masyarakat desa setempat.

### **3. Mata Pencaharian Pokok**

Masyarakat desa Turitempel sebagian besar adalah bermata pencaharian sebagai petani. Petani di desa Turitempel didominasi oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan, jumlah petani laki-laki didesa Turitempel yaitu sebanyak 856 jiwa, sedangkan petani kaum perempuan didesa Turitempel adalah sebanyak 463 jiwa. Namun ada juga golongan petani yang tidak mempunyai lahan persawahan atau biasanya disebut dengan buruh tani. jumlah buruh tani laki-laki didesa Turitempel sebanyak 204 orang, sedangkan jumlah buruh tani perempuan sebanyak 173 orang. Masyarakat desa Turitempel ada sebagian kecil bekerja sebagai buruh pabrik, yaitu sebanyak 125 orang, terdiri dari 73 laki-laki dan 52 perempuan. Akan tetapi masyarakat desa Turitempel ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu berjumlah 7 laki-laki dan 4 perempuan. Namun sebagian lainnya ada yang menjadi wirausahawan dengan skala kecil dan menengah yang mempunyai usaha toko sembako sejumlah 17 orang, dan toko bangunan sejumlah 2 orang.

### **4. Tenaga Kerja**

Masyarakat desa Turitempel merupakan termasuk dalam kategori masyarakat yang heterogen apabila dilihat berdasarkan usianya. Kelompok usia 15-56 tahun mendominasi dengan jumlah 545 laki-laki dan 570 perempuan. Dari total jumlah tersebut tidak semuanya

produktif, dalam artian memiliki pekerjaan. Sejumlah 520 orang laki-laki dan 530 perempuan merupakan pekerja, sementara sisanya sejumlah 25 orang laki-laki dan 40 perempuan tidak bekerja. Di luar golongan pertama, merupakan kelompok nonpekerja lain diantaranya kelompok lansia di atas usia 56 tahun yang berjumlah cukup banyak, yakni 97 laki-laki dan 116 perempuan. Ada pula kelompok anak-anak dan remaja antara usia 7 hingga 18 tahun yang berjumlah 173 laki-laki dan 180 perempuan. Selebihnya merupakan kelompok balita sejumlah 80 anak laki-laki dan 111 perempuan.<sup>7</sup>

#### **g. Kondisi Sosial Keagamaan**

Masyarakat Desa Turitempel penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Oleh karena itu berdasarkan data yang dihimpun oleh penulis di Dusun Turi terdapat beberapa tempat beribadah yakni berupa 1 masjid dan 12 mushola, sedangkan dusun tempel berjumlah 1 masjid dan 5 mushola, sementara dusun klampismalang terdapat 1 masjid dan 4 mushola. Secara umum, kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat desa Turitempel berjalan dengan baik, tidak ada satupun kejadian kekerasan yang diakibatkan oleh konflik pemeluk agama maupun sebab yang lain. Kegiatan keagamaan didesa Turitempel ada yang sifatnya mingguan, selapanan, dan bulanan.

#### **h. Kondisi Sosial Budaya**

Kegiatan sosial masyarakat Desa Turitempel mayoritas dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Adapun kegiatan rutinan yang sampai sekarang ini masih dipertahankan oleh

masyarakat Desa Turitempel dari zaman dahulu hingga sekarang ini adalah sebagai berikut:

1. *Tahlilan.*

Tahlilan merupakan salah satu kegiatan membaca kalimat Tayyibah yang biasa dilaksanakan pada setiap malam jum'at, kegiatan dilakukan secara bergantian dari rumah-kerumah dan seterusnya, selain itu kegiatan ini dilaksanakan pada saat masyarakat mempunyai hajatan atau tasyakuran, atau mendo'akan orang yang sedang meninggal dunia. Kegiatan ini dilakukan oleh bapak-bapak, remaja dan ibu-ibu dirumah penduduk yang sedang memiliki hajat tersebut.

2. *Mitung dino*

Kegiatan ini biasa dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu dengan waktu yang berbeda. Untuk pembacaan kalimat tayyibah ibu-ibu biasanya dilaksanakan pada waktu setelah salat maghrib, sedang untuk bapak-bapak dilaksanakan setelah jamaah salat Isya'. Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika ada tetangga yang meninggal dunia dari hari pertama hingga mencapai hari ketujuh.

3. *Matang puluh dino.*

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat khusus bapak-bapak yang dilaksanakan setelah salat dhuhur. Pada saat ada tetangga yang meninggal dunia tepatnya pada siang keempat puluh harinya.

4. *Satus dino.*

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh bapak-bapak setelah salat dhuhur, pada saat tetangga kita ada yang meninggal dunia tepatnya pada siang seratus hari.

#### 5. *Jam'iyah Rabu Kliwonan*

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh kaum ibu-ibu setiap selapan sekali (*35 hari*) setelah salat maghrib. Adapun kegiatan ini yang biasa dibaca oleh ibu-ibu adalah Asma'ul husna, membaca yasin dan Tahlil.

#### 6. *Jam'iyah Qur'an*

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu setiap selapan sekali (*35 hari*). Biasanya kegiatan ini diisi dengan khataman al-qur'an dan setelah khatam dilanjutkan dengan membaca kalimat Tayyibah dan Do'a.

#### 7. *Jam'iyah Maulidan*

Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh pemuda laki-laki dan bapak-bapak, selain itu kegiatan ini juga diikuti oleh ibu-ibu, untuk pelaksanaannya jam'iyah maulidan laki setiap seminggu sekali pada hari ahad malam senin, sedang jam'iyahan maulidan ibu-ibu dilaksanakan setiap 2 minggu sekali pada hari senin malam selasa. Biasanya kegiatan ini diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat suci al-qur'an, Tahlil dan dilanjutkan pembacaan maulid *Dziba' Al-barjanji*.

#### 8. *Isra' Miroj*

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada tanggal 27 Rajab yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan di lapangan Desa Turitempel. Adapun kegiatan ini biasanya diiringi dengan baca'an sholawat nabi, pembacaan ayat-ayat suci al-qur'an, Tahlil dan ceramah yang diisi oleh salah tokoh agama setempat.

#### 9. *Sedekah Bumi*

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram yang bertujuan untuk mensedekahi bumi Turitempel, supaya ditahun yang akan datang buminya menjadi subur dan hasil panennya menjadi melimpah, selain itu supaya dijauhkan dari musibah banjir, dan lain sebagainya.

#### *10. Manaqiban*

Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika tetangga kita akan mempunyai hajat biasanya diawali dengan muqoddimah sesuai dengan hajat shohibul hajat, lalu dilanjutkan dengan pembacaan kitab *Manaqib Jawahirul ma'ani*.

#### *11. Peringatan Asyura*

Merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan pada malam *As-Syuro'* dan diikuti oleh bapak-bapak di lapangan setempat, setelah itu dilanjutkan makan bersama yang sebelumnya masing-masing sudah membawa nasi dan lauk sendiri.

#### *12. Khaul Massal*

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada bulan syawal yang diikuti oleh semua masyarakat Desa Turitempel, adapun kegiatan ini diisi oleh pembacaan arwah, khataman al-qur'an, dan dilaksanakan pembacaan kalimat *Tayyibah* di makam setempat.

## **B. Tahun Duda**

### **1. Sejarah Penanggalan Jawa Islam**

Pada zaman dahulu di pulau Jawa pernah menggunakan sistem penanggalan Hindu, atau biasanya dikenal dengan penanggalan saka yaitu sistem penanggalan yang berdasarkan pada peredaran Matahari mengelilingi Bumi. Awal permulaan tahun saka ini bertepatan pada hari sabtu tanggal 14 Maret 1978 M, yakni satu tahun sesudah penobatan Prabu Syaliwahoyono (Aji Saka) sebagai raja India, oleh karena itu penanggalan ini biasanya dikenal sebagai penanggalan Saka. Selain penanggalan di atas dipulau Jawa pada zaman dahulu juga pernah menggunakan penanggalan Hijriyah atau Jawa Islam, penanggalan ini perhitungannya berdasarkan pada peredaran Bulan mengelilingi Bumi, yang nantinya dari kedua sistem penanggalan di atas akan dikolaborasikan menjadi sistem penanggalan Jawa.

Kemudian pada tahun 1625 M Sri Sultan Muhammad atau yang biasa dikenal dengan sebutan nama Sultan Agung Anyokrokusumo berusaha dengan sekuat tenaga untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa yang lebih tepatnya pada wilayah kerajaan Mataram dan akhirnya kerajaan ini mengeluarkan dekrit untuk merubah penanggalan saka, sehingga sejak saat itu juga kalender Jawa versi Mataram menggunakan sistem kalender kalamiah atau Lunar, akan tetapi sama sekali tidak menggunakan angka dari tahun Hijriyah yang saat itu pada tahun 1035 H. selanjutnya angka saka tetap digunakan dan diteruskan supaya ada kesinambungan.

Pada abad ke XVII, agama Islam pada saat itu sudah berkembang pesat di pulau Jawa, dimana pada saat itu kalender saka masih digunakan oleh orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari termasuk kalender saka ini digunakan oleh kerajaan-kerajaan seperti kerajaan Demak, Banten dan Mataram. Akan tetapi disisilain, kalender Hijriyah juga masih digunakan secara bersamaan. Kemudian pada tahun 1633 M (1555 Saka atau 1043 Hijriyah), Sultan Agung Hanyokrokusuma<sup>73</sup> pada saat itu menjadi penguasa kerajaan Mataram Islam yang menghapus kalender Saka yang digunakan di tanah Jawa yang merupakan berdasarkan pada kalender Matahari (*solar calender*) yang pada akhirnya menggantikan dengan kalender Jawa-Islam yang notabnya berdasarkan pada kalender Bulan (*lunar calender*),<sup>74</sup> sehingga bilangan pada 1555 masih tetap dilanjutkan. Jadi tanggal 1 Muharram 1043 H merupakan tanggal 1 Muharram 1555 Jawa, yang jatuh pada tanggal 8 Juli 1633 M, oleh karena itu bulan Muharram disebut dengan bulan Sura, sebab bulan ini terdapat Hari Asyura pada tanggal 10 Muharram. Selisih angka tahun Jawa dengan tahun Hijriyah adalah 512. Keputusan Sultan Agung ini diikuti oleh Sultan dari Banten yaitu Sultan Abul Mafakhir Mahmud Abdulkadir (1596-1651). Pada akhirnya kalender Saka sudah tidak digunakan di seluruh pulau Jawa, selanjutnya digantikan dengan

---

<sup>73</sup> Sultan Agung Hanyokrokusuma yaitu sultan Mataram yang ke-3 sekaligus yang paling mashrur pada saat itu.

<sup>74</sup> Ahmad Musonnif, *Ilmu falak: Metode Hisab Awal Waktu Shalat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 112-113.



kalender Hijriyah-Jawa yang notabnya bercorak pada Islam dan tidak berbau Hindu atau budaya India.<sup>75</sup> Dalam kurun satu tahun penanggalan Jawa Islam mempunyai 12 bulan, yaitu dimulai dari bulan Suro, Sapar, Mulud, Bakdomulud, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Dulkangidah (selo), Besar. Oleh sebab itu dalam bulan-bulan ganjil terdapat 30 hari, sedangkan dalam bulan-bulan genap terdapat 29 hari, kecuali bulan yang ke 12 (Besar) yaitu terdapat 30 hari pada tahun Panjang.<sup>76</sup>

Mengenai dengan penetapan kalender Jawa Islam, Slamet Hambali dalam bukunya “*Almanak Sepanjang Masa: Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriyah, dan Jawa*” beliau memberi alasan-alasan dalam pemberlakuan kalender Jawa Islam yang dipelopori oleh Sultan Agung dalam masa kepemimpinannya selama kurang lebih 20 tahun. Dalam bukunya beliau memberi 3 alasan yaitu *pertama*, harus mempertahankan kebudayaan asli Jawa dengan cara mewadahi Pakuwon dan sebangsanya yang digunakan untuk memperingati hari kelahirannya orang Jawa, lalu harus mengerti watak dasar manusia dan harus mengerti prediksi keberuntungan menurut Primbon Jawa. *Kedua*, harus melestarikan kehidupan orang Hindu yang kaya akan kesusasteraan, kesenian, arsitektur candi dan agama, dalam hal ini sangat penting karena budaya Hindu sudah berhasil

---

<sup>75</sup> Slamet Hambali, *Al-manak Sepanjang Masa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 18.

<sup>76</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 118-119.

dalam memperindah dan menghiasi budaya Jawa yang lamanya sampai berabad-abad pada sebelumnya. *Ketiga*, mengimbangi kebudayaan Jawa dengan budaya Arab. Oleh sebab itu sistem penanggalan Tahun Jawa yang sama dengan penanggalan Hijriyah atau Qomariyah dapat mempermudah masyarakat Islam khususnya yang ada di Jawa dalam menjalankan ibadah yang berkaitan dengan hari raya.<sup>77</sup>

Kalender Jawa Islam tidak hanya mempunyai fungsi sebagai penentu hari, tanggal, dan hari-hari keagamaan saja, akan tetapi kalender ini menjadi pedoman dasar yang berkaitan dengan Petangan Jawi. Jadi maksud dari Petangan Jawi adalah perhitungan baik-buruk yang digambarkan melalui lambang atau watak suatu hari, tanggal, bulan, dan tahun lainnya. Hal ini merupakan warisan asli dari leluhur Jawa yang sampai saat ini masih dilestarikan dalam kearifan Sultan Agung dalam kalendernya.<sup>78</sup>

## 2. Konsep penanggalan Jawa Islam

Sebelum Islam datang orang Jawa sudah mengetahui sistem penanggalan yang sering dikenal dengan sebutan *pranata mangsa* yang berarti “ketentuan musim”. Dalam sistem penanggalan pranata mangsa seringkali dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari. Kalender ini mempunyai satu siklus periode yang lamanya 365 hari atau 366 hari. Kalender ini membahas penjelasan segala aspek fenologi (pengaruh iklim terhadap suatu populasi) dan gejala alam lain yang

---

<sup>77</sup> Slamet Hambali, *Almanak*. 75.

<sup>78</sup> Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 245.

sudah terbiasa dimanfaatkan untuk patokan dalam segala urusan dalam bidang pertanian, baik itu dalam masa persiapan diri untuk menghadapi bencana seperti (kekeringan, wabah penyakit, banjir, atau serangan penggagu lainnya). Selain penanggalan ini dikenal di pulau Jawa, akan tetapi penanggalan *pranata mangsa* ini dikenal di daerah Sunda dan Bali mereka menyebutnya dengan sebutan *kerta mangsa*. Jadi dengan masuknya pengaruh Hindu-Budha dapat mempengaruhi sistem penanggalan yang selama ini berlaku di pulau Jawa.<sup>79</sup>

Selanjutnya dengan diawali berdirinya kerajaan bercorak Islam di Pulau Jawa pada masa kerajaan Mataram, sistem penanggalan tadi telah disempurnakan oleh Raja kesultanan Mataram yang bertepatan pada tahun 1633 Masehi (1555 tahun saka) yang bernama Sayyid Muhammad atau lebih mashurnya dikenal dengan sebutan Sultan Agung Hanyokro Kusumo Al-Falaky beliau ini juga dikenal sebagai seorang yang ahli pada bidang Astronomi. Selain itu, beliau ini juga termasuk salah satu pelopor dalam penggunaan kalender Jawa yang mana pada saat ini masih digunakan, beliau sendiri juga berinisiatif untuk menyesuaikan Tahun Jawa yang lebih dulu ada sebelum Tahun Hijriyah. Dalam hal ini diriwayatkan bahwa tahun Jawa sudah ada sejak tahun 78 Masehi, pada akhirnya hasil dari jerih payah perhitungan

---

<sup>79</sup> Indar Wahyuni, *Menguak Mitos Tahun Duda dari catatan Pernikahan Perspektif Hukum Islam di Kabupten Pati*, Jurnal An-Nidzam, Vol 5, no 1, (Juni 2018), 147-148.

dari Sultan Agung menghasilkan perhitungan tahun yang disebut dengan “Tahun Windon” yaitu siklus awal tahun yang berulang pada setiap 8 tahun sekali.<sup>80</sup> Siklus tahun windu ini akhirnya diberi nama pada setiap tahunnya dengan menggunakan berupa huruf hijaiyyah yakni (ه ج ز د ب و ج ا) menurut sebutan orang Jawa tahun pertama dinamakan Alip atau Alif, tahun kedua di namakan Ehe atau Ha’, tahun ketiga dinamakan dengan Jimawal atau Jim yang jatuh diawal, tahun keempat dinamakan Je atau Za’ tahun kelima dinamakan dengan tahun Dal, tahun keenam dinamakan dengan tahun Be atau Ba’, tahun ketujuh dinamakan dengan tahun Wawu, tahun kedelapan dinamakan dengan tahun Jimakir atau Jim kedua, selanjutnya kembali pada tahun Alif sebagai tahun pertama untuk windu (siklus) pada berikutnya. Lalu dalam satu pekan menjadi 5 hari yakni dimulai dari Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi. Kemudian pada waktu satu tahun dibagi menjadi 12 bulan, hal ini sama dengan sistem penanggalan yang berpedoman bulan pada umumnya. Dalam waktu satu tahun kalender bulan lebih sedikit dari pada tahun Masehi. Yakni setiap satu tahun Saka (Jawa), biasanya ada 10 atau 11 hari lebih pendek dari tahun Masehi. Oleh sebab itu siklus windon dalam kalender Jawa adalah sebagai berikut:

- 1) Asapon (Tahun Alif ini diawali dengan hari Selasa Pon)
- 2) Hasabtuhing (Tahun Ha’ ini diawali dengan hari Sabtu Pahing)

---

<sup>80</sup> Badan Hisab dan Rukyah DEPAG, Almanak Hisab Rukyah, *Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam*, 45-46.

- 3) Jamishing (Tahun Jim Awal ini diawali dengan hari Kamis Pahing)
- 4) Zaninlegi (Tahun Za' ini diawali dengan hari Senin Legi)
- 5) Da'ahwon (Tahun Dal ini diawali dengan hari Jumuah Kliwon)
- 6) Babuwon (Tahun Ba' ini diawali dengan Rabu Kliwon)
- 7) Wahadwage (Tahun Wawu ini diawali dengan hari Ahad Wage)
- 8) Jamispon (Tahun Jim Akhir ini diawali dengan hari Kamis Pon)<sup>81</sup>

Sistem Tahun windon ini akan menggantikan Tahun Windon yang sudah dalam kadaluarsa yakni Tahun yang dalam perhitungannya sebelumnya telah disempurnakan oleh Sultan Agung yang disebut dengan “Aboge”. Dalam hal ini Sultan Agung sudah menetapkan bahwa setiap 120 tahun sekali, maka permulaan hari pada awal tahun akan mundur satu hari. Oleh karena itu, apabila sebelumnya dimulai dengan hari Rabu Wage maka akan terjadi kemunduran satu hari yaitu menjadi hari Selasa Pon. Ini bertujuan supaya ada sinkronisasi antara Tahun Jawa dengan Tahun Hijriyah, agar kemudian kedua kalender tadi dapat digunakan di waktu yang akan datang. Sehingga dapat mengingatkan bahwa di masa modern ini aliran Islam Jawa masih bisa menggunakan

---

<sup>81</sup> Joko Sulistiyo, *Skripsi Analisis Hukum Islam tentang Prinsip Penanggalan Jawa Aboge*, (Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2008), 2.

Kalender Islam Jawa, supaya sampai saat ini masih bertahan keberadaannya.

Namun dalam keterangan lain menyebutkan, bahwa sistem penanggalan Jawa ini disebut dengan penanggalan Jawa yang mana dalam sistem penanggalannya berpedoman pada peredaran bulan yang mengelilingi bumi. Dalam struktur kalender Jawa yaitu kurup. Kurup yaitu kurun waktu yang mana diawali dengan tanggal 1 syuro yang disebut dengan tahun Alif, dan diakhiri setiap bulannya pada tanggal 29. Tahun Alif ini adalah tahun yang ada pada metode perhitungan hisab Jawanya.<sup>82</sup>

Asal mula tahun Jawa dihitung dari peredaran Matahari dan berwindu 30 tahun dengan menggunakan nama tahun Hindu Jawa (soko). Tahun soko diawali dengan hari sabtu yang mana bertepatan dengan Tahun Masehi yang bertepatan pada tanggal 14 Maret tahun 1978M. Tahun ini adalah Tahun penobatan Prabu Syaliwahoro (Aji Soko). Namun tahun kesatu dihitung sesudah berjalan dalam satu tahun yang akan datang. Selanjutnya pada tahun 1555 Soko, Sri Sultan Muhammad atau yang dikenal dengan sebutan Sultan Agung Anjokrokoesoemo disamakan dengan Tahun Hijriyah yang berpedoman pada peredaran bulan (Tahun Qomariyyah) akan tetapi tahunnya tetap 1555, sedangkan putaran dalam tahunnya dirubah menjadi perwindu 8 tahun. Dalam penetapan yang demikian ini adalah bentuk suatu peristiwa bersejarah dalam ranah penggabungan antara

---

<sup>82</sup> Pangeran Harya Tjakraningrat, “*Kitab Primbon Bataljemur Adamakna*” (Yogyakarta: Penerbit Soemodidjojo Mahadewa, 2017), Cet. 62, 5.

perhitungan penanggalan tahun Hindu-Jawa (Soko) dengan penanggalan Tahun Islam (Hijriyah) yang telah dilakukan oleh seseorang Muslim yang kebetulan menjadi Sultan pada saat itu, oleh sebab itu dalam penanggalan Tahun Jawa yang berlaku sampai saat ini dikenal dengan sebutan Tahun Jawa Islam. Dalam satu windu tahun Jawa Islam berumur 8 tahun yang terdiri dari Tahun Basithah dan kabisat.<sup>83</sup>

Dalam penetapan jumlah hari untuk tahun dan bulan adalah sebagaimana tahun hijriyah secara istilah (umum), kecuali Tahun Dal. Adapun nama-nama bulan menurut tahun Jawa diambil dari nama-nama bulan tahun Hijriyah dengan jumlah hari dalam setiap bulannya. Adapun nama dan jumlah hari adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Bulan menurut kalender Jawa<sup>84</sup>

No	Nama Bulan	Hari	Jumlah
1.	Muharram atau Suro	30	30
2.	Safar atau Sapar	29	59
3.	Robi'ul awal atau Mulud	30	89
4.	Robi'ul akhir atau Ba'da Mulud	29	118
5.	Jumadil awal atau	30	148

---

<sup>83</sup> Muh Choeza'i Aliy, *Pelajaran Hisab Istilah (Untuk Mengetahui Penanggalan Jawa Islam Hijriyah dan Masehi)*, (Semarang: Ramadhani 1877), 6.

<sup>84</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Program PascaSarjana IAIN WaliSongo, 2011), 81.

	badi awal		
6.	Jumadil akhir atau Badi akhir	29	177
7.	Rajab atau Rejeb	30	207
8.	Sya'ban atau ruah	29	236
9.	Ramadhan atau Poso	30	266
10.	Syawal atau Bodo	29	296
11.	Dhulqa'dah atau Apit	30	325
12.	Dzulhijjah atau Besar	29/30	354/355

Selain itu, juga ada sistem perhitungan yang berbeda, pada umumnya selama satu tahun ditetapkan 354  $\frac{3}{8}$  hari. Menurut perhitungan ini setiap pecahan diabaikan dan dapat dibatasi dengan cara setiap 8 tahun (satu windu) terdapat 3 tahun Panjang (kabisat) atau biasa di kenal dengan sebutan *wuntu* yang jumlahnya 355 hari pada setiap tahunnya, sehingga sisanya disebut dengan tahun pendek atau wastu yang jumlahnya 354 hari pada setiap tahunnya. Jadi selama 8 tahun (satu windu) =  $354 \times 8 + 3 = 2835$  hari. Sehingga Tahun-tahun kabisat dapat diletakkan pada tahun ke-2, 4 dan tahun ke-8. Jadi satu daur yang lamanya 8 tahun disebut dengan windu, tahun Panjang yang umurnya 355 hari disebut dengan wuntu, sedangkan tahun pendek yang



umurnya 354 hari disebut dengan wasu.<sup>85</sup> Seperti dalam penjelasan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Nama Tahun dalam Siklus

No	Nama Tahun	Umur (hari)
1	Alip	354
2	Ehe	355
3	Jimawal	354
4	Je	355
5	Dal	354
6	Be	354
7	Wawu	354
8	Jimakir	355
Jumlah		

### **C. Mitos menurut pandangan Ulama dan tokoh masyarakat setempat pasca terjadinya Gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dudu**

Mitos dalam fenomena gerhana Matahari maupun Bulan yang bersamaan dengan tahun dudu merupakan sebuah keyakinan adat atau tradisi pada masyarakat Desa Turitempel yang mana para sesepuh Desa memberikan pantangan supaya warga setempat mematuhi pantangan tersebut. Pantangan yang harus dilakukan salah satunya adalah pada saat terjadinya gerhana Matahari dan Bulan masyarakat setempat disuruh membangunkan hewan ternaknya, apabila pantangan ini tidak dilakukan biasanya warga

---

<sup>85</sup> Ahmad Izzudin, *Sistem Penanggalan*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 100.

yang mempunyai ternak ayam dan bebek dalam kurun waktu dua hari setelah fenomena gerhana di atas, maka hewan ternak tadi tiba-tiba banyak yang mati atau sakit.

Motif dari adanya pantangan di atas adalah bentuk dari kekhawatiran yang nantinya akan terjadi musibah atau malapetaka khususnya bagi masyarakat setempat yang tidak mematuhi pantangan tersebut. Dampak kasus yang sudah sering terjadi pada masyarakat Desa Turitempel yang mana apabila masyarakat tadi tidak melaksanakan pantangan tersebut. biasanya orang yang mempunyai ternak ayam dan bebek, tiba-tiba pada mati atau sakit.

Namun menurut Bapak Slamet mengenai mitos gerhana Matahari dan Bulan yang selama ini berkembang dilingkungan masyarakat Desa Turitempel adalah sebuah kejadian yang nyata, akan tetapi mitos tersebut tidak boleh di yakini yang mana menurut pemikiran masyarakat setempat kematian hewan ternak akibat dari fenomena gerhana Matahari dan Bulan. Kita sebagai hamba Allah yang taat maka kita harus berprasangka baik kepada-Nya. Namun apabila kita berprasangka buruk maka Allah akan mengabulkan prasangka buruk itu. Dalam hal ini para sesepuh pada zaman dahulu mengatakan bahwa orang yang tidak membangunkan ternaknya pada saat terjadinya gerhana Matahari dan Bulan yang bertepatan pada tahun dua biasanya orang tersebut akan mendapatkan musibah, maka Allah akan

mengabulkan prasangka buruk tadi sebab menurut orang Jawa ucapan adalah sebuah Do'a.<sup>86</sup>

Hal yang senada juga dikatakan oleh Bapak H. Maghfur mengenai kematian pada hewan ternak dan seringnya gagal panen setelah terjadinya gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dua merupakan sebuah mitos yang tidak perlu diyakini dan dipercayai lagi. Pada zaman sekarang di era modern ini kita harus meninggalkan tradisi-tradisi dari orang-orang terdahulu yang tidak masuk akal. Karena lama-kelamaan jika mitos tersebut masih berkembang pada masyarakat pedesaan khususnya Desa Turitempel maka generasi selanjutnya juga akan mempercayai mitos tersebut. Jadi kematian hewan ternak setelah terjadinya gerhana Matahari dan Bulan yang bertepatan dengan tahun dua adalah sebuah mitos belaka yang kebetulan terjadi pada saat itu, tetapi kematian tersebut tidak disebabkan pada fenomena gerhana Matahari dan Bulan, melainkan kematian pada hewan ternak tadi hanya saja kebetulan dibarengi dengan gejala alam seperti fenomena gerhana tersebut.<sup>87</sup>

Menurut masyarakat kejadian seperti ini sudah menjadi patokan tersendiri atau adat sejak dari nenek moyang terdahulu, Sehingga masyarakat desa Turitempel yang masih mempunyai keyakinan seperti ini apabila menjelang terjadinya fenomena gerhana, baik itu gerhana Matahari atau gerhana Bulan pada tahun dua, maka masyarakat berbondong-bondong ke mushola

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet pada tanggal 24 Februari 2021

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak H. Maghfur pada Tanggal 08 Februari 2021

terdekat untuk melakukan ritual selamatan yang bertujuan supaya selamat dari berbagai macam musibah.<sup>88</sup>

Meskipun mayoritas penduduk Desa Turitempel memeluk agama Islam, namun kepercayaan terhadap tradisi atau pantangan yang kemudian dapat menimbulkan kepercayaan yang berlebihan masih sangat tinggi. Salah satunya yaitu dalam hal peristiwa terjadinya gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dua. Dalam praktik kasus pantangan kepercayaan mitos di atas masyarakat Desa Turitempel berpatokan pada sebuah ilmu *titen* (ilmu hafalan) yang dipelajari oleh orang tua terdahulu, dan diterapkan untuk menjadi landasan hukum, sehingga dapat mengacu kepada peristiwa yang terjadi pada gejala alam.

Menurut Bapak H. Nasuki bahwa yang mendasari kepercayaan mitos fenomena gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dua adalah karena akibat dari unsur kekhawatiran masyarakat setempat yang akan terjadi hal-hal buruk yang akan menimpa pada orang yang melanggar pantangan adat atau tradisi yang selama ini berlaku bagi warga setempat. Menurut keyakinan masyarakat setempat, apabila pantangan ini dilanggar maka orang yang melanggar tradisi tadi biasanya terkena *wala' atau musibah*. Bukti dari *wala'* bagi orang yang mempunyai ternak ayam dan bebek maka dari salah satu tadi ada yang mati atau sakit. Sehingga pada akhirnya sampai saat ini pantangan atau tradisi ini masih sangat dihormati masyarakat Desa Turitempel.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sarwi pada tanggal 21 Januari 2021

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Nasuki pada tanggal 12 Maret 2021

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Taruki selaku Kepala Desa Turitempel, bahwa mitos munculnya kematian hewan ternak pasca terjadinya gerhana Matahari dan Bulan yang dibarengi dengan tahun dua merupakan berawal dari orang Jawa terdahulu. Masyarakat Jawa pada zaman dahulu mayoritas memeluk agama Hindu. Oleh sebab itu menurut primbon orang Jawa Tahun dua adalah tahun yang banyak mendatangkan musibah atau malapetaka khususnya bagi masyarakat Jawa. Hal ini dibuktikan bahwa setelah terjadinya gerhana Matahari dan Bulan yang bertepatan pada tahun dua biasanya masyarakat setempat yang mempunyai ternak seperti ayam dan bebek, itu pada mati atau bahkan banyak yang tiba-tiba menjadi sakit. Disamping dapat mendatangkan musibah seperti kematian pada hewan ternak juga dapat mendatangkan musibah bagi petani padi. Menurut orang tua terdahulu pada saat terjadinya gerhana, baik itu Matahari maupun Bulan kita disuruh untuk melakukan selamatan dan membangunkan harta benda yang ada disekitar kita. Bagi masyarakat yang tidak melakukan tradisi tersebut biasanya setelah terjadinya gerhana mendapatkan musibah yang tidak disangka-sangka. Sehingga mayoritas masyarakat Desa Turitempel masih mempercayai pada mitos pasca terjadinya gerhana Matahari dan Bulan tersebut. Orang Jawa memang terkenal dengan tradisi Jawanya, karena tanah pulau Jawa, yang babad juga orang Jawa. Jadi apabila ada orang yang melanggar tradisi masyarakat Desa Turitempel, maka orang yang mempunyai ternak seperti ayam dan bebek atau bahkan petani yang tidak membangunkan tanamannya pada saat gerhana, maka

setelah terjadinya gerhana Matahari dan Bulan biasanya masyarakat tersebut akan mendapatkan wala' atau musibah<sup>90</sup>

Keberadaan fenomena gerhana Matahari dan Bulan pada saat tahun dua memang memberikan dampak yang sangat berpengaruh bagi kematian ayam dan bebek. Hal ini disebabkan apabila masyarakat yang mempunyai hewan ternak seperti ayam dan bebek, maka harus mematuhi pantangan yang selama ini ditaati oleh masyarakat Desa Turitempel, pantangan yang harus dilakukan pada saat terjadi gerhana adalah apabila mempunyai hewan ternak, menurut orang sepuh terdahulu kita disuruh untuk membangunkan hewan tadi, supaya ternak kita tidak sakit atau mati. Selain itu apabila kita mempunyai tanaman padi disawah, maka menurut orang terdahulu kita disuruh untuk membangunkan dengan kentongan, supaya padi tidak menjadi gagal panen. Saya sendiri sempat tidak mempercayai mitos yang selama ini terjadi pada masyarakat Desa Turitempel, namun pada akhirnya dalam waktu lima hari setelah fenomena gerhana diatas ayam saya tiba-tiba banyak yang mati atau sakit. Selain itu kebetulan pada saat terjadinya gerhana yang terjadi pada tahun dua tanaman padi yang ada disawah tidak saya bangunkan dengan kentongan, namun pada akhirnya menjelang musim panen tiba-tiba padi saya bulirnya banyak yang tidak berisi (*gabug*). Menurut tetangga saya ini disebabkan karena pada saat terjadinya gerhana saya tidak membangunkan tanaman padi tadi, sehingga tanaman padi tadi pada saat terjadinya gerhana zat sari makanannya diserap oleh

---

<sup>90</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Taruki pada tanggal 15 Februari 2021

gerhana.<sup>91</sup> Pengaruh fenomena gerhana diatas merupakan suatu tradisi masyarakat yang berdasarkan pada keyakinan terhadap mitos-mitos yang selama ini berkembang dalam ruang lingkup masyarakat, keyakinan ini merupakan sebuah adat atau kebiasaan yang mana menurut para sesepuh desa harus dihormati, karena kita sebagai orang Jawa seharusnya tidak boleh melanggar tinggalan dari para leluhur nenek moyang terdahulu, apabila kita melanggar dan tidak menghormati maka kita akan kwalat.

Berdasarkan wawancara dengan pelaku peternak ayam yang berasal dari Desa Turitempel mengatakan bahwa mitos meyakini fenomena gerhana Matahari dan Bulan pada tahun *duda* adalah suatu larangan atau pantangan adat istiadat dari nenek moyang yang wajib ditaati oleh masyarakat khususnya warga Desa Turitempel, pantangan tersebut masih berlaku sampai saat ini. Pada tahun 2012 M, yang bertepatan dengan terjadinya peristiwa gerhana Bulan, pada saat fenomena gerhana tadi salah satu peternak ayam dan bebek yang berasal dari Desa Turitempel lupa tidak membangunkan ayam pelihara'annya, karena tidak tau kalau peristiwa gerhana Bulan terjadi bersamaan dengan tahun *duda*, pada akhirnya dua hari setelah peristiwa diatas tiba-tiba pada esok harinya saat mau memberi makan bebek dan ayam peliharaannya banyak yang mati atau sakit.<sup>92</sup> Jadi berdasarkan pengalaman yang sudah ada dan sudah pernah dialami oleh pelaku peternak, ayam maupun bebek sejak saat itu juga meyakini bahwa mitos pasca terjadinya gerhana pada tahun *duda* memang

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Mahfud pada Tanggal 05 Februari 2021

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Subi'ah pada Tanggal 22 Februari 2021

benar-benar ada dan sampai saat ini sebagian masyarakat setempat masih mematuhi apa yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Turitempel.

Menurut mbah Sunardi mengenai asal-usul kepercayaan ini muncul sejak dari penghuni pertama kali yaitu Cikal bakal Desa Turitempel, yang kemudian sampai saat ini masih menjadi tradisi keyakinan masyarakat desa tersebut. Bahkan sebagian masyarakat desa ada yang mempercayai, apabila menanam padi pada saat terjadi gerhana Matahari dan Bulan, maka dihari yang akan datang banyak petani yang rugi, akibat padi tadi menjadi gagal panen, sehingga banyak petani yang merugi akibat dari fenomena ini. Kejadian seperti ini sudah berkali-kali dialami oleh masyarakat setempat sejak dari orang terdahulu. Sehingga masyarakat menjadikan fenomena ini menjadi sebuah ilmu titen yang pasti akan terjadi. Oleh karena itu masyarakat Desa Turitempel apabila akan terjadi gerhana baik itu gerhana Bulan maupun Matahari, maka para warga mengadakan selamatan dimushola atau masjid terdekat, supaya harta benda mereka selamat dari keganasan gerhana dan supaya padi yang sedang ditanam tidak menjadi gagal panen.<sup>93</sup> Dari hasil penelitian diatas mengenai mitos pasca terjadinya gerhana, ternyata warga Desa Turitempel mayoritas masih banyak yang mempercayai mitos tersebut. Mitos-mitos yang selama ini berkembang pada masyarakat setempat akhirnya menjadi sebuah kepercayaan secara turun-temurun dan diyakini sampai sekarang, sehingga mitos tersebut menjadi warisan tradisi bagi masyarakat Desa

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sunardi pada hari Rabu, 03 Januari 2021.



Turitempel. Tradisi kepercayaan mitos diatas selama ini memang sudah berkembang dalam ruang lingkup masyarakat yang didukung oleh kejadian-kejadian alam yang dikaitkan dengan akibat orang yang melanggar tradisi tersebut.

Tujuan dilestarikannya pantangan pada saat terjadinya gerhana Matahari dan Bulan adalah untuk mencegah dan menghindari terjadinya musibah atau malapetaka bagi peternak hewan dan para petani berupa kematian hewan ternak dan gagal panen bagi pelaku yang tidak mentaati tradisi tersebut. Karena sudah terbukti beberapa kali terjadi pada masyarakat setempat yang mempercayai mitos tersebut.

Pada dasarnya mitos mempercayai gerhana Matahari dan Bulan yang berpengaruh bagi kematian hewan ternak tergantung dari masyarakat yang mempercayainya, ada masyarakat yang mempercayai bahwa terjadinya gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dua dapat mengakibatkan kematian ternaknya yang mana apabila masyarakat yang meyakini mitos tersebut apabila tidak membangunkan hewan ternaknya pada saat terjadinya fenomena gerhana diatas biasanya setelah peristiwa gerhana banyak ternaknya yang mati atau sakit.

Oleh sebab itu para sesepuh desa mengekang keras setiap terjadi gerhana yang dibarengi dengan tahun dua, masyarakat tidak boleh melanggar apa yang sudah menjadi tradisi orang tua terdahulu, yakni dengan melakukan tradisi selamatan dan pantangan-pantangan yang biasanya di lakukan oleh nenek moyang terdahulu.

Mengenai hal yang demikian juga disampaikan oleh Bapak Jamari, beliau mengatakan “Penyebab adanya kepercayaan mitos

meyakini kematian hewan ternak dalam Tahun duda adalah karena pada zaman dahulu ada pernyataan ulama yang mengatakan turunnya musibah atau *bala'* pada tahun duda merupakan cerita dari orang-orang terdahulu yang kebetulan dalam hitungan orang Jawa tahun duda merupakan tahun naas, yang mana pada setiap kematian hewan ternak dibarengi dengan gejala alam. Sehingga pada akhirnya masyarakat setempat lama-kelamaan menjadikan fenomena di atas adalah sebuah ilmu titen yang biasanya sudah sering terjadi.<sup>94</sup>

Dalam wawancara dengan K. Syamsuddin selaku tokoh agama di Desa Turitempel mengatakan: “Masyarakat Desa Turitempel yang masih mempercayai mitos setelah terjadinya gerhana Matahari dan Bulan pada tahun duda, bukan berarti masyarakat tadi langsung mengimani pantangan tersebut. Mereka tidak menganggap bahwasannya yang mendatangkan kematian pada hewan ternak atau musibah adalah dari fenomena gerhana tadi, melainkan yang mendatangkan kematian hewan ternak atau musibah pada peristiwa gerhana Matahari dan Bulan yang bertepatan dengan tahun duda adalah Allah Swt. Allah menurunkan musibah melalui berbagai cara dan banyak perantaranya. Hanya saja mungkin kebetulan kematian pada hewan ternak atau musibah tadi datangnya bertepatan dengan peristiwa gerhana Matahari dan Bulan. Sehingga mereka kemudian mempunyai firasat bahwa fenomena gerhana Matahari dan Bulan yang bertepatan pada tahun duda sangat berpengaruh

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Mbah Jamari pada tanggal 21 Februari 2021.

bagi kematian hewan ternak. Di sisi lain masyarakat Desa Turitempel ingin menghormati dan patuh kepada nenek moyang terdahulu yang mempunyai anggapan seperti itu. Selain itu bertujuan untuk menjaga kerukunan antara masyarakat yang mempunyai pandangan kepercayaan tersebut. Oleh sebab itu ketika akan terjadi gerhana Matahari dan Bulan yang bertepatan pada tahun dudu menurut simbah-simbah saya masyarakat disuruh untuk melakukan tradisi slametan yang di adakan pada setiap mushola atau masjid terdekatnya. Hal ini bertujuan supaya masyarakat Desa Turitempel dijauhkan dari bala' yang biasanya diturunkan setelah terjadinya gerhana tersebut.<sup>95</sup>

Mitos merupakan termasuk bagian atau unsur dari adat kebiasaan. Melalui adat kebiasaan mitos dapat lahir dan diyakini masyarakat secara turun-temurun. Sehingga masyarakat jawa tidak bisa terlepas dari kejadian gejala alam yang di barengi dengan mitos. Oleh sebab itu salah satu mitos yang muncul pada masyarakat Desa Turitempel merupakan peristiwa setelah terjadinya gerhana Matahari maupun Bulan sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup hewan ternaknya.

Selain itu masyarakat masih banyak mempercayai mitos yang lain seperti pantangan larangan dan hal-hal yang berbau mistis, oleh karena itu masyarakat sangat banyak yang meyakiniya bahkan sulit untuk dihilangkan karena keyakinan yang seperti itu sudah turun-temurun dengan alasan kebenaran bukti yang ada.

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan K. Syamsuddin pada tanggal 20 februari 2021.

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa masyarakat Desa Turitempel mayoritas masih memegang teguh tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu, salah satunya adalah tradisi ketika akan terjadi fenomena gerhana Matahari dan Bulan yang bersamaan pada tahun dua dan saat terjadinya fenomena di atas kita disuruh untuk membangunkan hewan ternak dengan kentongan. karena kita sebagai orang Jawa asli maka harus menghormati tradisi ini, kalau kita tidak menghormati tradisi tersebut maka kita akan kuwalat pada leleher terdahulu.

Adanya perbedaan dalam pemahaman masyarakat setempat mengenai kepercayaan mitos gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dua, pada akhirnya masyarakat terkotak menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Golongan pertama menyebutkan bahwa: sepeuh masyarakat setempat sebagian memahami yang menjadi pengaruh kematian pada hewan ternak pasca terjadinya fenomena gerhana Bulan dan Matahari adalah akibat orang tersebut sudah melanggar tradisi masyarakat Desa Turitempel yang mana tradisi atau pantangan tersebut sejak zaman dahulu harus ditaati oleh masyarakat setempat. Dalam hal ini sudah menjadi keyakinan dari ajaran nenek moyang terdahulu bahwa fenomena gerhana ini dapat mendatangkan musibah atau malapetaka bagi siapa saja yang tidak mentaati pantangan tersebut.
- b. Golongan kedua menyebutkan bahwa: sebagian masyarakat ada yang tidak percaya bahkan tidak yakin sama sekali terhadap mitos gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dua yang sangat berpengaruh bagi kematian ayam dan bebek

warga setempat. Menurut bapak selamat orang yang masih mempercayai mitos biasanya dari segi pendidikannya memang tergolong rendah yaitu kebanyakan Lulusan SD, selain itu ilmu pengetahuan agamanya tidak luas. Sehingga mereka masih mudah mempercayai berbagai mitos yang terjadi pada masyarakat pedesaan yang dibarengi dengan gejala alam seperti peristiwa gerhana Matahari dan Bulan yang kebetulan pada setiap terjadinya gerhana tadi setelahnya banyak hewan ternak yang mati secara tiba-tiba.

Dari berbagai alasan yang dijadikan dasar dan pedoman bagi masyarakat Desa Turitempel yang mempercayai dan tidak mempercayai mitos gerhana Bulan dan Matahari, semua itu mempunyai tujuan yang baik. Karena kita tahu sendiri yang namanya orang Jawa itu terkenal dengan kehati-hatiannya, mereka mempercayai mitos tersebut bukan asal-asalan. Namun mereka itu ingin menghormati dan mentaati tradisi Jawa yang selama ini sudah berkembang dan mendarah daging. Karena kita tinggal di pulau Jawa, bukan di Arab. Jadi yang harus kita hormati adalah tradisi orang Jawa, selama tradisi tersebut tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, maka kita wajib menghormati tradisi tinggalan dari leluhur kita. Oleh sebab itu orang Jawa yang tidak menghormati tradisi Jawa ditakutkan nantinya akan kwalat.

**BAB IV**  
**ANALISIS KEYAKINAN MASYARAKAT DESA**  
**TURITEMPEL TERHADAP MITOS PASCA**  
**TERJADINYA FENOMENA GERHANA**

**A. Analisis Fenomena Gerhana dan Pengaruhnya  
Terhadap Hewan Ternak**

Mitos adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-batas kemampuan manusia. Berbicara mitos berarti berbicara tentang hubungan antara manusia dengan dewa-dewa, atau antara dewa, dan itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik menarik antara kekuatan yang baik dan jahat. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asalusul, tempat, tingkah laku manusia atau sesuatu yang lain. Mitos hadir dengan menampilkan cerita yang menarik yang mengandung aksi, peristiwa, ber-suspense tinggi dan juga berisi konflik kehidupan. Kebenaran cerita mitos itu sendiri patut dipertanyakan, terutama sedut pandang rasionalitas dewasa ini, tapi masyarakat pada umumnya menerima kebenaran itu tanpa dipertanyakan kembali. Mitos memenuhi dan memuaskan rasa ingin tahu, memenuhi kebutuhan religi yang dipergunakan untuk mengatur kehidupan. Oleh karena itu mitos, paling tidak pada awalnya dipandang

sebagai sesuatu yang keramat, dan baru kemudian menjadi cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun.<sup>96</sup>

Bagi masyarakat modern mitos, sudah tidak lagi menjadi hal yang fenomenal melainkan hanya dianggap sebagai peninggalan budaya yang tergolong dalam kekuatan daya seni. Akan tetapi, anggapan inipun bukan berarti mengeneralisasi dari kesemua masyarakat modern. Karena sebagian dari masyarakat modern masih terdapat suatu komunitas yang berpegang teguh dalam tradisi mitos. Manusia harus berhubungan dengan sesamanya atau istilah manusia adalah makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa dengan keberadaan orang lain. Idealnya, manusia juga ingin hidup tenang, bahagia, sejahtera, dan tanpa adanya gangguan dari luar dirinya termasuk alam semesta yang penuh dengan misteri. Secara historis, manusia mempercayai adanya kejadiankejadian alam semesta yang membuat manusia dihindangi rasa khawatir terhadap kejadian itu, olehnya itu, manusia ingin menetralkan rasa kekhawatiran tersebut dengan cara memberikan sesajen terhadap alam semesta walaupun tidak nampak kepada siapa yang diberikan tersebut, dengan kata lain, sikap mitos pada saat itu masih kental di hindangi pikiran manusia atau bahasa Comte masa teologis dan metafisika. Dengan demikian, masa ini dikenal dengan istilah mitologi dunia penuh dengan mistis. Olehnya itu, usaha manusia untuk merasionalkan hal tersebut, untuk mencapai rasa kebahagiaan atau menghilangkan rasa kekawatiran terhadap kejadian alam,

---

<sup>96</sup> La Ode Gusal, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*, Jurnal Humanika, Vol. 3 No.15, (Desember 2015), 7.

maka manusia melakukannya dengan cara menolak bala (sesajen) dan menyembah berbagai objek alam seperti batu, gunung, hutan, pohon dan lain sebagainya.<sup>97</sup>

Masyarakat Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai dan tradisi peninggalan dari nenek moyang terdahulu. Sampai saat ini masih banyak ditemukan tradisi-tradisi yang masih dipegang teguh dan masih dipertahankan oleh masyarakat setempat. Salah satu nilai-nilai atau tradisi yang masih di yakini oleh masyarakat Desa Turitempel adalah mitos pasca terjadinya fenomena gerhana Matahari dan Bulan yang bertepatan pada pada *Tahun Duda*. Mengenai kepercayaan mitos di atas merupakan salah satu hal yang sudah turun-temurun sejak dari nenek moyang terdahulu, sehingga masyarakat setempat akhirnya sampai saat ini masih mempunyai keyakinan bahwa terjadinya mitos pasca terjadinya gerhana Matahari dan Bulan merupakan sebuah peristiwa yang sering terjadi pada tahun Duda setelah terjadinya fenomena gerhana.

Adapun salah satu mitos yang diyakini masyarakat adalah munculnya penyakit pada hewan ternak seperti: ayam dan bebek yang tiba-tiba mati mendadak setelah terjadinya fenomena gerhana Matahari dan Bulan. Menurut masyarakat setempat kematian hewan ternak diakibatkan oleh munculnya penyakit *pagebluk* yang diakibatkan oleh fenomena gerhana Matahari dan

---

<sup>97</sup> Endang Supriatna, *Kajian Nilai Budaya Tentang Mitos dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Banceuy Kabupaten Subang*, Patanjala, Vol. 3, No.2, Juni 2011, 290.



Bulan. Selain mitos di atas masih banyak mitos lagi yang sampai sekarang masih menjadi patokan oleh masyarakat Desa Turitempel. Selain berpengaruh bagi kematian hewan ternak juga berpengaruh bagi para petani yang tidak menta'ati tradisi atau pantangan yang sudah menjadi tradisi nenek moyang terdahulu. Adapun tradisi atau pantangan yang biasanya dilakukan oleh nenek moyang terdahulu ketika akan terjadi fenomena gerhana pada tahun dua adalah dengan cara membangunkan hewan ternak dan tumbuh-tumbuhan dengan suara kentongan. Dampak yang terjadi pada petani apabila saat terjadinya gerhana Matahari dan Bulan yang bertepatan pada tahun dua yang mana apabila mempunyai tanaman padi disawah tidak dibangunkan dengan kentongan, maka pada saat musim panen padi tersebut bulirnya menjadi tidak berisi atau gabug. Hal ini sudah terjadi sejak dari orang terdahulu sampai sekarang, sehingga masyarakat sampai saat ini masih banyak yang menta'ati pantangan tersebut.

Tahun atau *ta'hun* yaitu mempunyai masa yang tepatnya pada 12 bulan, Tahun Alif ini Namanya terlihat islami. Namun ada huruf Alif biasanya orang Jawa tidak luput dari budaya orang Jawa, karena dalam hal ini sudah menjadi tradisi tersendiri. Sebagian penduduk ditanah Jawa saat ini masih banyak yang menggunakan perhitungan weton, hal ini meliputi hari dan pasarannya sebagai berikut:

- a. Aboge = Rabu Wage-Tahun Alif
- b. Hahadpon = Ahad Pon –Tahun Ha'
- c. Jamehpon = Jumat Pon –Tahun Jim Awal
- d. Zatsapahing = Selasa Pahing-Tahun Za'
- e. Datugi = Sabtu Legi-Tahun Dal'

- f. Bamis Giya = Kamis Legi- Tahun Ba'
- g. Wanin Wun = Senin Kliwon –Tahun Wawu
- h. Jaahgiya = Jumat Wage-Tahun Jim Akhir

Penjelasan maksud di atas adalah Rabu wage berpasangan dengan Jum'at wage, Ahad pon berpasangan dengan Jum'at pon. Sabtu legi berpasangan dengan Kamis legi. Selasa pahing (tidak mempunyai pasangan). Senin kliwon tidak mempunyai pasangan). Perlu diketahui yang di pasangkan hanya pasarannya saja. Diawali dari sinilah orang Jawa meyakini bahwa tahun atau pasaran yang mana apabila tidak mempunyai pasangan maka disebut dengan tahun “Duda”.<sup>98</sup>

Tahun duda menurut masyarakat Jawa yang selama ini masih menggunakan rumus *pethungan* atau rumus pasaran awal tahun yaitu diawali dengan pasaran Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon. Apabila dilihat dalam daftar kalender, maka akan terlihat jelas bahwa hari pasaran Pon, Pahing, Kliwon masing-masing akan mempunyai pasangan dua kali. Sedangkan pasaran Legi dan Wage hanya ada satu kali dan tidak ada pengulangan yang artinya tidak mempunyai pasangan. Oleh karena itu menurut masyarakat Jawa muncul istilah yang diberi sebutan dengan Tahun Duda. Dari sinilah maka orang Jawa mempercayai tahun atau pasaran yang tidak memiliki pasangannya, maka disebut dengan Tahun Duda.<sup>99</sup> Jadi tahun duda merupakan tahun yang jatuh nya pada tanggal 1 suro dalam sewindu (8 tahun) terjadi dua kali yakni

---

<sup>98</sup> Khoerun Nisa, *Analisis Hukum Islam terhadap larangan perkawinan yang dilaksanakan pada tahun duda (Study kasus di desa pilangrejo kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali)*, Semarang, Fakultas Syari'ah dan Hukum 2017), 66-67.

<sup>99</sup> M.Muhamdi, *Majalah Islam*, (Yogyakarta: Rumah Buku, 2012), 43.

tahun Za dan tahun Wawu dihitung mulai dari tahun Alif sampai jimakir yang tidak mempunyai pasangan dan pasarannya dengan tahun yang lain. Yang perlu diingat adalah pasarannya, melainkan bukan hari yang dijadikan patokannya.

Tahun duda merupakan tahun dalam satu siklus windunya tidak mempunyai pasaran dan pasangan dengan tahun yang lain. Seperti yang sudah disebutkan di atas dalam penentuan Tahun duda yang dijadikan pedoman merupakan pasaran (legi, pahing, pon, wage, kliwon). Adapun dalam penentuan Tahun Hijriyah yang dibuat pedoman yaitu hari (dimulai dari hari jum'at, sabtu, ahad, senin, selasa, rabu kamis). Jadi dalam penentuan Tahun duda menggunakan perpaduan kalender Hijriyah dan Jawa atau biasa dikenal dengan sebutan kalender Jawa Islam. Adapun cara menghitung tahun duda adalah sebagai berikut:

1. Langkah pertama menentukan tahun Jawa Islam

Tahun hijriyah + 512 (selisih tahun hijriyah dengan tahun saka) Contoh: tahun 1442+ 512 = 1954 jawa islam

2. Langkah kedua menentukan nama tahun jawa islam yaitu tahun jawa islam dibagi 8, lalu sisa dari pembagian dicocokkan dengan tabel tahun jawa.

Contoh: 1954 (tahun jawa islam): 8 = 244 sisa 2

2 merupakan tahun jim 2

- Yang dicari dalam tabel yaitu sisa dari pembagian

3. Menentukan hari dan pasaran jatuhnya awal tahun Jawa Islam (1 suro) dengan cara memperhatikan kurup, lalu nama tahun Jawa tadi diurutkan dalam kurup. Dalam sistem kalender Jawa selama satu tahun berjumlah 354, 355 hari. Jadi dalam kurun waktu 120 tahun ada pengurangan 1 hari

apabila dibandingkan dengan sistem penanggalan hijriyah. Oleh sebab itu, setiap 120 tahun ada pengurangan 1 hari yang mana semestinya tahun panjang menjadi tahun pendek.

1. Suro alif Tahun 1555 s/d 1626 tahun jawa jatuh pada hari Jum'at Legi (Ajumgi)
2. Mulai Tahun 1627 s/d 1746 tahun jawa jatuh pada hari Kamis Kliwon (Amiswon)
3. Mulai Tahun 1724 s/d 1866 tahun jawa jatuh pada hari Rabu Wage (Aboge)
4. Mulai Tahun 1867 s/d 1986 tahun jawa jatuh pada hari Selasa Pon (Asapon)
5. Mulai 1987 s/d 2106 tahun jawa jatuh pada hari Senin Pahing (Anenhing)

Jadi tahun 1442 /1954 Jawa Islam merupakan termasuk kurup asapon maka, tahun alifnya 1 Suro bertepatan pada hari Selasa pon. oleh karena itu nama tahun dan pasarannya diurutkan dengan siklus windu asapon.<sup>100</sup>

Tabel 1.3: Tabel perhitungan tahun Duda

Kode	Nama tahun	Kurup Asapon	Tahun			Tahun		
			Dalam Hijriyah			Dalam Masehi		
3	Alif	Selasa Pon	1419	1427	1435	1998	2006	2014
4	Ha	Sabtu Pahing	1420	1428	1436	1999	2007	2015

<sup>100</sup> Indar Wahyuni, *Menguak Mitos*, 152-153.

5	Jim 1	Kamis Pahing	1421	1429	1437	2000	2008	2016
6	Za	Senin Legi	1422	1430	1438	<b>2001</b>	<b>2009</b>	<b>2017</b>
7	Dal	Jumuah Kliwon	1423	1431	1439	2002	2010	2018
8/0	Ba	Rabu Kliwon	1424	1432	1440	2003	2011	2019
1	Wawu	Ahad Wage	1425	1433	1441	<b>2004</b>	<b>2012</b>	<b>2020</b>
2	Jim 2	Kamis Pon	1426	1434	1442	2005	2013	2021

**Keterangan:** Za dan Wawu adalah tahun dudu

Dari penjelasan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tahun **2001, 2004, 2009, 2012, 2017, 2020** adalah tahun dudu, selain tahun-tahun yang sudah disebutkan merupakan bukan tahun dudu.

Fenomena gerhana Matahari yang terjadi bertepatan dengan tahun dudu menurut keyakinan sebagian masyarakat Desa Turitempel dapat mempengaruhi kematian hewan ternak ayam dan bebek. Selain itu juga dapat mempengaruhi hasil panen bagi para petani yang mana pada saat terjadinya gerhana Matahari petani tersebut tidak membangunkan tanamannya disawah. Oleh karena itu masyarakat setempat pada saat terjadinya fenomena gerhana yang di barengi dengan tahun dudu maka banyak yang melakukan tradisi tinggal dari nenek moyang terdahulu.

Peristiwa terjadinya fenomena gerhana Matahari maupun Bulan merupakan seringkali terjadi pada kalangan umat manusia sejak zaman dahulu. Seiring dengan berkembangnya ilmu

pengetahuan dan intelektualitas yang dimiliki oleh manusia, maka fenomena di atas muncul banyak tanggapan dari masyarakat atas terjadinya fenomena gerhana ini. Pada zaman dahulu dengan keterbatasan ilmu pengetahuan dan intelektual, masyarakat banyak yang meyakini dengan datangnya gejala alam selalu dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan supranatural, mitos-mitos, dan keyakinan keagamaan. Oleh karena itu fenomena mitos seringkali bermunculan pada zaman dahulu, dan sampai sekarang ini sebagian masyarakat ternyata masih ada yang mempercayainya.

Dari tabel Hasil perhitungan tahun dua diatas disini peneliti hanya melakukan pengamatan fenomena gerhana Matahari sebagian yang terjadi pada tanggal 21 Juni 2020. Data ini diambil oleh peneliti dari website *Eclipse Nasa*. Adapaun jenis-jenis gerhana yang terjadi pada tahun 2020 menurut keterangan dari website Eclipse Nasa:<sup>101</sup>

No	Jenis Gerhana	Tanggal	Bisa dilihat dari Desa Turitempel
1.	Gerhana Bulan Penumbral	10 Januari 2020	Bisa
2.	Gerhana Bulan Penumbral	05 Juni 2020	Bisa

---

<sup>101</sup> Lihat laman [https:// eclipse.gsfc. nasa. gov/](https://eclipse.gsfc.nasa.gov/) diakses pada tanggal 10 Desember 2021

3.	Gerhana Matahari Sebagian	21 Juni 2020	Bisa
4.	Gerhana Bulan Penumbral	05 Juli 2020	Tidak Bisa
5.	Gerhana Bulan Penumbral	30 November 2020	Bisa
6.	Gerhana Matahari Total	14 Desember 2020	Tidak Bisa

Dari tabel diatas pada tanggal 21 Juni 2020 di Indonesia telah terjadi fenomena gerhana Matahari Sebagian, peristiwa ini dapat disaksikan secara langsung oleh masyarakat Indonesia khususnya pada penduduk desa Turitempel. Apabila dilihat dari sudut pandang ilmu astronomi Fenomena gerhana Matahari Sebagian yaitu terjadi apabila piringan Bulan pada (saat puncak gerhana) hanya menutupi dari sebagian piringan Matahari. Dalam hal ini, piringan Matahari ada yang tidak tertutupi oleh piringan Bulan yang mana sebagian dari kerucut umbra hanya mengenai Bumi. Dalam proses fenomena gerhana Matahari sebagian hanya terjadi dua kali kontak yaitu:

- 1) Kontak pertama yaitu apabila piringan Bulan mulai menyentuh piringan Matahari. Sehingga pada posisi ini menunjukkan waktu terjadinya mulai gerhana.

- 2) Kontak kedua yaitu apabila piringan Bulan sudah keluar dari piringan Matahari, maka pada posisi ini gerhana sebagian bisa dikatakan sudah berakhir.<sup>102</sup>

Pada tanggal 21 Juni 2020 penulis telah mengamati langsung saat proses sebelum terjadinya gerhana Matahari hingga saat proses berakhirnya fenomena tersebut. Saat proses berlangsung terjadinya gerhana ada hal unik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Turitempel yakni para peternak sedang membangunkan ternaknya dan para petani pula sedang membangunkan tanaman padi disawah.

Saat terjadinya fenomena gerhana Matahari berlangsung peneliti mengamati bahwa perilaku hewan ternak yang mengalami perubahan perilaku saat suhu udara menjadi turun drastis adalah ayam dan bebek, karena mayoritas masyarakat setempat kebanyakan mempunyai jenis ternak ayam dan bebek, sehingga yang menjadi fokus penelitian yaitu kedua hewan tersebut. Perubahan ini disebabkan lantaran insting hewan karena saat berlangsungnya fenomena gerhana Matahari yang awal mulanya langit dalam keadaan terang- benerang tiba-tiba saat mulai terjadinya peristiwa gerhana berlangsung lama-kelamaan langit menjadi gelap dan hampir menyerupai malam hari, sehingga membuat hewan ternak yang biasanya beraktivitas pada siang hari akan berubah. Akibatnya hewan ternak seperti ayam dan bebek pada berkokok dan bingung mencari tempat yang aman untuk bersembunyi, hewan tersebut ada yang bersembunyi didalam kandang dan ada pula yang sembunyi di bawah pohon. Dari

---

<sup>102</sup> Slamet Hambali, *Pengantar.*, 235.



pengamatan yang ada peneliti melihat saat terjadinya gerhana Matahari, perilaku ayam dan bebek sangat panik ketika bumi mulai agak redup, mereka berlari-lari seperti kebingungan mencari teman-temannya. Namun setelah fenomena gerhana Matahari selesai, ayam dan bebek kembali keluar dalam keadaan bingung mencari teman-temannya dengan berlari-lari. Dengan demikian dari hasil pengamatan yang terjadi bahwa terjadinya fenomena gerhana Matahari dapat merubah perilaku hewan ternak seperti ayam dan bebek karena saat terjadinya gerhana Matahari berlangsung suhu udara menjadi berubah drastis yang akhirnya sangat berpengaruh bagi kematian hewan ternak, karena perilaku hewan ternak pada saat terjadinya gerhana terlihat sangat panik, sehingga dapat menyebabkan hewan tersebut menjadi stress dan tidak mau makan, lama-kelamaan akhirnya hewan tersebut menjadi sakit atau langsung mati mendadak.

Selain dapat berpengaruh bagi kematian hewan ternak, juga sangat berpengaruh bagi tanaman padi. Saat terjadinya gerhana Matahari berlangsung banyak kupu-kupu putih (kaper) yang berkliaran diatas tanaman padi. Karena saat terjadinya puncak gerhana Matahari suhu udara menjadi berubah drastis dan langit dalam keadaan gelap. Menurut ilmu titen dari salah satu petani yang ada di Desa Turitempel saat langit dalam keadaan gelap dan suhu udara dalam keadaan lembab maka tanaman padi sering terkena penyakit sundep. Penyakit ini disebabkan karena banyaknya kupu-kupu putih (kaper) yang berkliaran diatas tanaman padi, oleh karena itu kupu-kupu putih tadi apabila tidak dibasmi dengan insektisida maka telurnya dapat menjadi ulat yang mana apabila ulat itu semakin membesar dapat menjadi

penyakit sundep pada tanaman padi. Sehingga apabila tidak diobati secara khusus telur dari kupu-kupu putih tadi akhirnya menetas menjadi ulat penggerek batang padi. Untuk mengobati seperti ini memang sangat susah dan tidak semua jenis insektisida dapat membunuh ulat tersebut, akan tetapi dalam mengobati jenis penyakit sundep pada tanaman padi dibutuhkan insektisida yang sistemik dan dilakukan penyemprotan yang rutin, agar penyakit sundep tadi bisa mati. Menurut peneliti yang menjadikan tanaman padi tersebut menjadi bulirnya putih (*gabug*) dikarenakan petani tersebut tidak memperhatikan secara khusus dalam mengobati penyakit sundep.

Jadi menurut peneliti selama tahun 2020 fenomena terjadinya gerhana di Indonesia sebanyak 6 kali yakni gerhana Bulan terjadi sebanyak 4 kali dan gerhana Matahari terjadi sebanyak 2 kali, dari keenam fenomena gerhana tersebut yang paling berdampak bagi kematian hewan ternak seperti ayam, bebek dan yang menjadikan bulir padi tidak berisi (*gabug*) adalah saat terjadinya gerhana Matahari pada tanggal 21 Juni 2020.

## **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pandangan Masyarakat Desa Turitempel terhadap Fenomena Gerhana Dan Pengaruhnya Terhadap Hewan Ternak**

Dalam pandangan masyarakat, masyarakat sendiri menjunjung tinggi nilai mitos sebagai suatu yang sakral, merupakan salah satu bentuk ceita kehidupan dan perilaku

religius yang terdapat pada semua aspek kebudayaan.<sup>103</sup> Kepercayaan mitos menurut pandangan masyarakat Desa Turitempel atas terjadinya peristiwa gerhana Bulan maupun Matahari yang bersamaan dengan tahun duda merupakan salah satu tanda dari datangnya penyakit *pagebluk*. Masyarakat setempat memberi sebutan nama tersebut, karena bisanya setelah terjadinya fenomena di atas dalam kurun waktu satu minggu banyak peternak ayam dan bebek yang kehilangan hewan ternaknya, akibat dari penyakit *pagebluk*. Dinamakan penyakit *pagebluk* merupakan penyakit yang awal mulanya hewan dalam keadaan sehat, namun setelah fenomena gerhana diatas banyak ayam dan bebek yang mati secara tiba-tiba atau menjadi sakit. Menurut masyarakat setempat penyakit ini akibat dari ulah batara kala yang sedang memakan Matahari dan Bulan tadi.

Berdasarkan wawancara dengan Mbah H. Nur Kosim selaku sesepuh desa mengatakan bahwa kepercayaan ini berasal dari tinggalan nenek moyang terdahulu yang sudah menjadi suatu kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku sejak puluhan tahun dan akhirnya turun temurun sampai zaman modern ini dan sampai sekarang masih ada sebagian masyarakat yang meyakinkinya.

Meyakini mitos pasca terjadinya gerhana di atas merupakan suatu kebiasaan atau ilmu titen yang disebabkan karena warga Desa Turitempel pada saat zaman dahulu sampai sekarang sering menyepelekan amanat dari Cikal bakal Desa Turitempel, yang mengeluarkan sabda:

---

<sup>103</sup> Muhibbatul Hasanah, *Mitos Ikan Lele: Studi Kasus Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glaga, Kabupaten Lamongan*, Bio Kultur Vol. II/ No.2, (Juli-Desember 2013), 158.

*Mbesok nak wayah gerahono srengenge utowo rembulan sak anak turunmu nak ndue ingon-ingon ojo lali di gugahi gowo kentongan, nak ndue tanduran neng sawah utowo barang-barang seng neng omah ojo lali di gugahi gowo kentongan. Terjemahan: Besok kalau ada gerhana Matahari atau Bulan keturunanmu kalau mempunyai hewan peliharaan jangan lupa dibangunkan menggunakan kentongan, kalau mempunyai tanaman disawah atau barang-barang yang ada dirumah jangan lupa dibangunkan dengan menggunakan kentongan.*<sup>104</sup>

Menurut Bapak Mashadi beliau ini merupakan salah satu tokoh ahli hitungan Jawa mengatakan: “Tahun duda menurut hitungan orang Jawa adalah tahun naas, tahun ini merupakan tahun yang mana dalam kurun waktu satu tahun banyak musibah atau malapetaka yang di turunkan dibumi ini. Tahun ini biasanya jatuh pada tanggal 1 suro atau sewindu terjadi 2 kali yakni tahun Za dan tahun wawu, dinamakan tahun duda karena memang tahun ini tidak mempunyai pasangan. Mengenai tradisi pantangan kepercayaan mitos gerhana Matahari dan Bulan yang terjadi pada tahun duda memang masyarakat Desa Turitempel sampai saat ini masih meyakini adanya kematian ternak ayam, bebek, yang disebabkan oleh peristiwa gerhana tadi. Untuk menghindari supaya masyarakat Desa Turitempel ternaknya tidak pada mati menurut nenek moyang terdahulu, maka yang harus kita dilakukan adalah mengikuti tradisi slametan dan membangunkan hewan ternak pada saat terjadinya gerhana tadi. Meskipun

---

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan Mbah H. Nur Kosim pada Tanggal 21 Februari 2021

pantangan tersebut kalau dinalar tidak masuk akal, akan tetapi orang Jawa terdahulu sangat menghormati pantangan tersebut.<sup>105</sup>

Dalam pandangan masyarakat setempat, kepercayaan mitos pasca terjadinya fenomena gerhana pada tahun dudu merupakan tinggalan dari sesepuh Desa Turitempel yang sampai saat ini masih diyakini oleh masyarakat sekitar, sehingga peristiwa terjadinya fenomena di atas tentunya sangat berpengaruh bagi kematian hewan ternak masyarakat setempat, oleh karena itu apabila akan terjadi fenomena gerhana pada tahun dudu masyarakat Desa Turitempel berbondong-bondong ke mushola atau masjid terdekat untuk melakukan tradisi selamatan.

Tradisi selamatan ini bertujuan supaya harta benda kita selamat dari fenomena gerhana tadi. apabila ada masyarakat yang tidak mengikuti tradisi selamatan ini biasanya terkena *wala'* atau sial. Salah satu bukti dari *wala'* yang nyata yaitu orang yang mempunyai ternak ayam, bebek dalam kurun waktu satu minggu biasanya ada yang mati atau sakit. Selain harus mengikuti tradisi selamatan, masyarakat Desa Turitempel ketika terjadinya peristiwa gerhana Matahari maupun Bulan, maka harus membangunkan hewan ternaknya, apabila dalam hal ini tidak dilakukan maka diantara salah satu hewan ternaknya biasanya pada sakit atau mati.<sup>106</sup>

Dalam pandangan masyarakat yang lain mengatakan bahwa kepercayaan pada mitos gerhana Matahari dan Bulan yang

---

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mashadi pada Tanggal 13 Maret 2021

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Jasemi pada tanggal 25 Februari 2021.

berpengaruh bagi kematian hewan ternak merupakan pandangan dari orang kejawen. Dalam agama Islam sendiri tidak ada ajaran yang seperti itu, malah pada saat terjadinya fenomena gerhana dalam ajaran Islam kita disunahkan untuk melakukan salat gerhana. Meskipun masyarakat setempat pada saat terjadinya gerhana Matahari atau Bulan banyak yang melakukan salat gerhana, namun mereka tidak bisa menghilangkan kepercayaan mitos yang selama ini sudah berkembang sejak zaman dahulu. Karena masyarakatnya sudah mengental dengan adat Jawanya, sehingga tidak dapat dipisahkan dari adat yang sudah dilakukan sejak orang tua terdahulu. Mereka ini tidak bisa menghilangkan bukan berarti mereka ini syirik. Mereka ini tidak sampai mengimani pada keyakinan mitos tersebut, melainkan hanya mempercayai saja. Bahwa sesungguhnya yang menurunkan kematian pada hewan ternak adalah Allah Swt, bukan berarti yang menyebabkan kematian pada hewan adalah akibat dari fenomena gerhana tadi. Mungkin saja pada saat kematian pada ternak itu dibarengi dengan gejala alam seperti gerhan Matahari dan Bulan. Sehingga masyarakat Desa Turitempel mempunyai pantangan harus melakukan tradisi membangunkan hewan ternaknya.<sup>107</sup>

Masyarakat Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak mayoritas masih mempunyai kepercayaan sendiri yakni dalam hal mitos pasca terjadinya fenomena gerhana Matahari dan Bulan yang bertepatan pada tahun dudu. Menurut masyarakat setempat setelah terjadinya fenomena di atas dampaknya sangat berpengaruh bagi kematian hewan ternak

---

<sup>107</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Hasim pada Tanggal 24 Januari 2021

Dalam pembahasan ini tentunya peneliti akan menyajikan beberapa data yang selama ini diperoleh melalui hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti di Desa Turitempel kecamatan Guntur kabupaten Demak. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat Desa Turitempel terhadap fenomena gerhana Matahari dan Bulan yang bertepatan pada tahun dua adalah sebagai berikut:

### **1. Faktor Kemiskinan**

Mitos terjadinya fenomena gerhana apabila dilihat dari faktor kemiskinan merupakan mayoritas masyarakat Desa Turitempel dalam segi perekonomian memang tergolong rendah. Kemiskinan ini muncul sebab perbedaan akses dan modal. Akibat keterbatasan dan ketertidaan akses manusia mempunyai keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan apa terpaksa saat ini yang dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan). Dengan demikian manusia mempunyai keterbatasan dalam melakukan pilihan, akibatnya potensi manusia untuk mengembangkan hidupnya menjadi terhambat. Kemiskinan juga muncul karena adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia, karena jika kualitas manusianya rendah pasti akan mempengaruhi yang lain, seperti pendapatan. Tapi itu hanyalah masalah klasik. Sekarang penyebab kemiskinan adalah karena tidak mempunyai uang yang banyak. Orang yang mempunyai uang banyak, mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya karena mereka dapat bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Berbeda dengan orang miskin yang tidak punya uang banyak, mereka tidak dapat bersekolah yang lebih tinggi karena mereka tidak punya uang lagi untuk membiayai uang sekolah seperti masuk perguruan tinggi. Sehingga ilmu pengetahuan mereka menjadi sempit yang akhirnya setiap ada kejadian alam yang dibarengi dengan sebab akibat maka dihubungkan dengan kejadian tersebut.

## 2. Faktor Sejarah

Fenomena gerhana Matahari dan Bulan apabila dilihat dari faktor sejarah merupakan peristiwa alam yang terkadang membuat sebagian orang menjadi antusias saat melihatnya. Dalam tradisi dan sejarah orang Jawa apabila saat terjadinya gerhana diyakini dapat memberikan beberapa dampak yang negatif bagi kehidupan hewan, manusia dan tanaman. Mengenai mitos gerhana di atas yang bertepatan pada tahun duda ternyata masih berlaku bagi masyarakat Desa Turitempel, karena sejarah nenek moyang terdahulu mempunyai keyakinan bahwa saat terjadinya fenomena gerhana masyarakat disuruh untuk membangunkan harta bendanya yang mana apabila tradisi ini tidak dilakukan maka warga setempat ditakutkan akan terkena *wala'*. Tahun duda menurut orang terdahulu adalah tahun naas yang mana pada tahun ini menurut ilmu titen biasanya banyak musibah yang diturunkan oleh Allah Swt. Fenomena terjadinya gerhana pada tahun duda dapat berdampak negatif bagi para peternak dan para petani. Adapun dampak yang terjadi pada masyarakat setempat adalah berupa kematian hewan ternak seperti ayam dan bebek bagi peternak yang tidak membangunkan



ternaknya pada saat terjadinya gerhana secara berlangsung, selain itu dampak negatif bagi para petani adalah yang mana apabila saat terjadinya fenomena gerhana diatas biasanya para petani pergi kesawah untuk membangunkan tanaman padi dengan suara kentongan, apabila ada petani yang melanggar tradisi tersebut maka setelah fenomena gerhana di atas ketika akan musim panen biasanya padi yang akan dipanen bulirnya menjadi tidak berisi (*gabug*). Menurut sesepuh Desa Turitempel kejadian seperti ini sudah ada sejak dari penghuni pertama Desa Turitempel (Dayang), sehingga sejarah ini seakan-akan sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat setempat.

### **3. Faktor Sosial budaya**

Peristiwa fenomena gerhana Matahari dan Bulan apabila dilihat dari faktor Sosial Budaya, masyarakat Desa Turitempel masih banyak yang mempercayai adanya mitos kematian hewan ternak dan seringnya gagal panen pasca terjadinya gerhana pada tahun dua. Mitos tersebut seakan akan menjadi sebuah kebudayaan masyarakat Desa Turitempel dan sekitarnya dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Sejauh ini masyarakat khususnya di Desa Turitempel masih banyak yang mempercayai dengan beberapa pertanda atau kejadian-kejadian alam yang dikaitkan dengan mitos. Salah satunya mitos yang masih diyakini masyarakat setempat adalah fenomena terjadinya gerhana yang dibarengi dengan tahun dua, maka warga setempat yang mempunyai ternak seperti ayam, dan bebek pada saat itu pula menurut budaya atau tradisi orang dahulu

kita harus membangunkan ternak tadi dengan suara kentongan, begitu juga apabila ada masyarakat setempat yang mempunyai tanaman padi disawah apabila saat terjadinya gerhana, maka biasanya masyarakat pergi kesawah untuk membangunkan tanamannya dengan suara kentongan. Budaya seperti ini sudah dilakukan sejak dari penghuni pertama Desa Turitempel, karena menurut warga setempat apabila ada warga yang melanggar budaya atau tradisi tersebut ditakutkan nantinya akan kualat.

Jadi salah satu faktor budaya yang melatarbelakangi timbulnya kematian pada ayam peliharaan masyarakat Desa Turitempel pasca terjadinya fenomena gerhana adalah berawal dari primbon orang Jawa terdahulu. Menurut primbon orang Jawa fenomena terjadinya gerhana Matahari atau Bulan merupakan Matahari atau Bulan sedang dimakan oleh buto ijo. Disamping sedang dimakan oleh buto ijo juga dapat mengakibatkan kematian pada ayam ternaknya. Sehingga masyarakat Desa Turitempel ketika terjadi fenomena gerhana biasanya warga yang mempunyai ternak telah membangunkan hewan ternaknya dan membangunkan harta benda yang lain, supaya selamat dari fenomena gerhana tadi. Menurut masyarakat setempat apabila saat terjadinya fenomena gerhana bagi warga yang mempunyai ternak ayam dan bebek apabila tidak dibangunkan, maka ditakutkan nanti setelah terjadinya fenomena tersebut ayam dan bebeknya pada mati. Oleh karena itu apabila dilihat dari faktor budaya, masyarakat setempat masih banyak yang mempercayai adanya mitos gerhana Matahari dan Bulan yang berpengaruh

bagi kematian hewan ternaknya. Karena dari dulu hingga sekarang sudah menjadi budaya atau tradisi masyarakat yang meyakini pantangan tersebut.

#### **4. Faktor Keyakinan**

Mitos kematian hewan ternak dan seringnya gagal panen bagi para peternak dan petani Desa Turitempel pasca terjadinya gerhana Bulan dan Matahari yang terjadi pada tahun dua apabila dilihat dari faktor keyakinan ternyata pola pikir mayoritas masyarakat setempat merupakan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai dan tradisi peninggalan nenek moyang terdahulu. Sampai saat ini masih banyak ditemukan tradisi-tradisi yang masih dipegang teguh dan masih dipertahankan oleh masyarakat sekitar. Salah satu nilai-nilai atau tradisi yang masih di yakini oleh masyarakat Desa Turitempel adalah mitos pasca terjadinya fenomena gerhana Matahari dan Bulan yang terjadi pada tahun dua. Mengenai kepercayaan mitos diatas merupakan salah satu hal yang sudah turun-temurun sejak dari nenek moyang terdahulu, sehingga keyakinan tersebut sampai sekarang masih berkembang dilingkungan masyarakat sekitar. Menurut sesepuh setempat kematian yang terjadi pada hewan ternak seperti ayam dan bebek merupakan salah satu bukti kenyataan yang ada karena warga yang mempunyai ternak tersebut sudah melanggar tradisi yang selama ini berlaku bagi warga Desa Turitempel, begitu juga nasib para petani yang tidak melakukan tradisi membangunkan tanaman, maka hasil panennya menjadi gabug (bulirnya tidak bersisi), karena tradisi membangunkan tanaman dan hewan ternak

pada saat peristiwa gerhana yang dibarengi dengan tahun dudu merupakan tinggalan dari orang yang pertama kali hidup di Desa Turitempel. Selain tradisi membangun tanaman dan hewan ternak menurut keyakinan masyarakat setempat apabila akan terjadi gerhana, maka warga sekitar disuruh selamatan dimushola atau masjid terdekatnya, hal ini bertujuan supaya harta benda kita selamat dari musibah atau bala' yang diturunkan oleh Allah Swt setelah terjadinya fenomena gerhana tersebut.

## **5. Faktor Pendidikan**

Mengenai mitos terjadinya fenomena gerhana dalam pandangan masyarakat Desa Turitempel apabila dilihat dari faktor Pendidikan mayoritas masyarakat sekitar banyak yang tingkat pendidikannya rendah, selain itu warga setempat tidak ada yang mempelajari ilmu astronomi atau bahkan selama ini belum ada kajian tentang ilmu yang membahas tentang terjadinya gerhana. Sehingga dengan pemahaman mereka fenomena terjadinya gerhana adalah ulah dari barata kala atau orang Jawa biasa menyebutnya dengan buto ijo. Oleh karena itu untuk kedepannya di Desa Turitempel diadakan kajian tentang Ilmu Falak, supaya masyarakat sekitar tidak menjadi salah kaprah dalam menyikapi fenomena gerhana.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Melihat dari bab-bab sebelumnya mengenai mitos kematian hewan ternak yang diakibat oleh gerhana Matahari dan Bulan yang terjadi pada tahun dua di Desa Turitempel kecamatan Guntur kabupaten Demak dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adat atau tradisi membangunkan hewan ternak dan membangunkan tanaman pada saat terjadinya fenomena gerhana Bulan dan Matahari pada tahun dua merupakan sebuah kepercayaan masyarakat Desa Turitempel kecamatan Guntur kabupaten Demak yang mana apabila tradisi atau pantangan tersebut tidak dilakukan oleh warga setempat, khususnya bagi para peternak dan petani pada saat terjadinya gerhana diatas yang bertepatan pada tahun dua, maka hewan ternak tersebut banyak yang tiba-tiba mati atau menjadi sakit, sedangkan bagi para petani yang tidak melakukan tradisi tersebut biasanya tanaman padinya akan menjadi gagal panen atau gabug (bulirnya tidak berisi). Tahun dua menurut sistem penanggalan Jawa adalah tahun yang tidak mempunyai pasangan dalam hal weton atau pasarannya. Dalam siklus tahun dua terjadi setiap satu windu terjadi 2 kali, yaitu tahun Za dan tahun wawu. Masyarakat Desa Turitempel mempercayai bahwa fenomena gerhana Matahari dan Bulan yang dibarengi dengan tahun

duda adalah sangat berpengaruh bagi kematian hewan ternak dan tanaman padi.

2. Dari hasil pengamatan oleh peneliti fenomena gerhana Matahari yang terjadi pada tanggal 20 Juni 2020 memang sangat berdampak bagi kematian hewan ternak seperti ayam dan bebek. Selain itu juga berdampak negatif bagi tanaman padi. Hal ini dikarenakan saat terjadinya peristiwa gerhana berlangsung suhu udara menjadi turun secara drastis dan lama-kelamaan langit menjadi gelap, akibatnya hewan ternak seperti ayam dan bebek mengalami kebingungan, sehingga hewan ternak tadi setelah terjadinya gerhana di atas menjadi stres dan tidak mau makan dan akhirnya menjadi sakit atau mati. Selain itu fenomena gerhana Matahari juga berdampak bagi tanaman padi, karena pada saat terjadinya gerhana di atas suhu udara menjadi lembab, sehingga tanaman padi tadi dihindangi banyak kupu-kupu putih (*kaper*) yang lama-kelamaan telurnya dapat menjadi ulat, oleh karena itu ulat tersebut dapat menyebabkan tanaman padi tadi menjadi bulirnya tidak berisi.
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya mitos yang selama ini di yakini oleh masyarakat Desa Turitempel pasca terjadinya fenomena gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dua adalah sebagai berikut:
  - a. Faktor Kemiskinan
  - b. Faktor Sejarah
  - c. Faktor Sosial budaya
  - d. Faktor Keyakinan
  - e. Faktor Pendidikan

## B. Saran-Saran

1. Fenomena Gerhana Matahari merupakan suatu keadaan dimana pada saat Matahari ketika menyinari Bumi, Matahari tadi tiba-tiba tertutupi oleh Bulan yang mana Bulan tersebut berotasi mengelilingi Bumi. Sehingga dapat dipahami bahwa posisi Matahari, Bulan, dan Bumi berada dalam satu garis yang lurus. Oleh karena itu pada saat terjadinya fenomena gerhana Matahari, maka Bumi akan menjadi gelap. Meskipun fenomena tadi terjadi pada pagi hari, siang hari maupun sore hari. Berdasarkan pada mitos kematian hewan ternak yang disebabkan akibat dari masyarakat yang tidak membangunkan hewan ternaknya pada saat terjadinya fenomena gerhana merupakan sebuah tradisi yang selama ini dipercayai masyarakat dapat menolak bala' dan munculnya penyakit *pagebluk*.
2. Sebaiknya tokoh masyarakat dan tokoh agama serta sesepuh Desa Turitempel dapat mengkaji ulang dan menghilangkan sedikit demi sedikit mengenai kepercayaan mitos kematian hewan ternak pasca terjadinya fenomena gerhana Bulan dan Matahari pada tahun muda yang menjadi suatu kebiasaan dan mengakar pada masyarakat setempat. Sehingga orang yang mengetahui seluk beluk Ilmu Falak dapat melakukan pembaharuan dan pemahaman yang dapat diterima oleh masyarakat pedesaan.
3. Sebagai akademisi, kita harus memberikan solusi yang jelas dan spesifik mengenai mitos kematian hewan ternak

yang selama ini menurut masyarakat setempat adalah akibat dari munculnya penyakit *pagebluk* yang diakibatkan oleh fenomena gerhana Bulan dan Matahari pada tahun dua. Sehingga masyarakat akhirnya dapat memilih tradisi yang patut dipatuhi dan ditinggalkan, dan menjadi generasi yang dapat membangun bagi kehidupan masyarakat setempat.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Allah Swt yang selama ini sudah memberikan nikmat berupa kesehatan, kesempatan, dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis meyakini tentunya tidak ada kebenaran dan tiada daya kecuali hanya kehendak Allah Swt.

Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Agung, Muhammad Saw, yang mana telah membawa ummat Jahiliyah menjadi ummat Islam. Penulis sangat menyadari bahwasannya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin. Maka, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca dapat membangun semangat serta kebaikan dalam langkah penulisan selanjutnya yang sangat diharapkan oleh penulis tentunya bertujuan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan yang selama ini telah dilakukan oleh penulis. Meskipun masih banyak kekurangan dalam penulisan maupun penelitian, akan tetapi penulis sangat berharap setidaknya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Sehingga pada akhirnya penulis mengucapkan banyak



terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penulisan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku dan Kitab

- Al-Asqalani Hajar Ibnu, *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2007).
- Al-Bajuri Ibrahim, *Hasyiyatus Syeikh Ibrahim Al-Bajuri*, Juz I (Indonesia, Darul Kutub al-Islamiyyah, 2007).
- Al-Jaziri Abdurrahman, *Fiqh Empat Madzhab*, cet ke-3, (Cairo: Mathba'ah AlIstiqamah, 2002).
- Al-Ghamrawi Az-Zuhri Muhammad, *As-Sirajul Wahhaj*, (Beirut: Darul Ma'rifah, tt).
- Anwar Syamsul, *Interkoneksi Studi Hadits dan Astronomi*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1994).
- Admiranto, *Menjelajahi Tata Surya*, (Yoyakarta: Kanisius, 2009).
- Anam Syifaul Ahmad, *Perangkat Rukyat Non Optik*, (Semarang, CV Karya Abadi Jaya, 2015).
- Azwar Syaifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, (Rineka Cipta, 1992).
- Al-Maliki Abbas Alawi, *Penjelasan Hukum-Hukum Syar'i Islam, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dari "Ibanat al-Ahkam"*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), Cet. 1.
- Al-Haitami Hajar Ibnu Asy-Syaikh, *Fatawi Haditsiyah*, (Beirut Lebanon: Darul Fikr, tt).
- An-Nawawi Syaraf Muhyiddin, *Al-Majmu' Syarhul Muhadzdzab*, Juz VI, (Cairo, Darul Hadits, 2010).

- Abu Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Cet.5.
- Abu Hasan Nuruddin Al-Mawahuri dan Ali bin Muhammad, *Hadits Qudsi*, (Jeddah: Maktabah shohabah, tt).
- Al-Bukhari Ismail bin Muhammad, *Adabul mufrod bit ta'lifat*, (Riyadh: Ma'arif, 1998), Cet ke-1
- Bashori Hadi Muhammad, *Pengantar Ilmu Falak*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015).
- Bisri Abis, dkk, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999).
- Badan Hisab dan Rukyah DEPAG, *Almanak Hisab Rukyah, Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam*
- Endarto Danang, *Kosmografi*, (Yogyakarta: Ombak ANGGOTA IKAPI, 2014).
- Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006).
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993).
- Hambali Slamet, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta*, (Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012).
- Izzudin Ahmad, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012).
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Falak (Metode Hisab-Rukyah dan Solusi Permasalahannya)*, (Semarang: Komala Grafika, 2006).
- Ismail al-Bukhari Ismail Muhammad Abdillah Abu, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, (Beirut, Libanon: Daar al-Fikr, 1981).

- Imam Al qadli Abu Walid bin Ibnu Rusyd Al Andalusy,  
*BidayatulMujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, Juz I  
(Semarang: Maktabah Toha Putra, tt).
- Khazin Muhyiddin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana  
Pustaka, 2005).
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Falak: dalam teori dan praktik*, (Yogyakarta:  
Buana Pustaka, 2004)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*,  
(Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), Cet-1.
- Musonnif Ahmad, *Ilmu falak: Metode Hisab Awal Waktu Shalat,  
Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*,  
(Yogyakarta: Teras, 2011).
- Moleong J. Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatis*, Edisi Refisi,  
(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Sabiq Sayyid, *Fikih Sunnah 2*, (Bandung: PT Alma'arif, (tt).
- Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Raja  
Grafindo Persada, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*,  
(Bandung: CV Alfabeta, 2015).
- Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*,  
(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Tjakraningrat Harya Pangeran, "*Kitab Primbon Bataljemur  
Adamakna*" (Yogyakarta: Penerbit Soemodidjojo  
Mahadewa, 2017), Cet. 62.
- Tjasyono Bayong, *Ilmu KeBumian dan Antariksa*, (Bandung: PT  
Remaja Rosdakarya, 2013).

## **Penelitian**

- Fitria Wahyu, *Study Komparatif Hisab Gerhana Bulan Dalam Kitab Al-Khulashotu Al-Wafiyah Dan Ephemeris*, (Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2011).
- Hambali Slamet, *Alamanak Sepanjang Masa*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011).
- Maghfur Ma'ruf Ahmad, *Study Analisis Hisab Gerhana Bulan Dan Matahari dalam Kitab Fath Al-Rauf Al-Mannan*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012).
- Mujab Sayful, *Gerhana: Antara Mitos, Sains, dan Islam*, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, vol. 5, no. 1, (Juni 2014).
- Syarif Rasywan Muh, *Fiqh Astronomi Gerhana Matahari*, Tesis Pasca Sarjana (Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2012).
- Sulistiyo Joko, *Skripsi Analisis Hukum Islam tentang Prinsip Penanggalan Jawa Aboge*, (Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2008).
- Wahyuni Indar, *Menguak Mitos Tahun Duda dari catatan Pernikahan Perspektif Hukum Islam di Kabupaten Pati*, Jurnal An-Nidzam, Vol 5, no 1, (Juni 2018)

### **Sumber web**

<https://www.nu.or.id/post/read/66061/penjelasan-seputar-sejarah-dan-fiqih-gerhana>

<https://eclipse.gsfc.nasa.gov/>

### **Sumber Riset**

Buku Adminitrasi Desa Turitempel. Riset. Kantor Desa Turitempel, Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Paada Tanggal 20 Februari 2020.

Data Monografi Desa Turitempel. Riset. Kantor Desa Turitempel. Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Pada Tanggal 20 Februari 2020

### **Wawancara**

Mbah Sunardi, umur 73, hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2021, Beliau ini merupakan ahli hitungan Jawa. Wawancara berlangsung dirumah kediamannya Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

Bapak Mashadi, umur 60, hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2021, Beliau ini merupakan ahli hitungan Jawa. Wawancara berlangsung dirumah kediamannya Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak

Mbah Jamari, umur 75, hasil wawancara pada tanggal 05 Februari 2021, Beliau ini merupakan warga Desa Turitempel. Wawancara dirumah kediamannya Desa Turitempel.

Mbah H. Nur Kosim. Umur 92, hasil wawancara pada tanggal 21 februari 2021, beliau ini sebagai Sesepuh Desa Turitempel. Wawancara berlangsung dirumah kediamannya Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

Bapak Taruki, umur 47, hasil wawancara pada tanggal 15 Februari 2021, beliau ini merupakan sebagai Kepala Desa Turitempel. wawancara di Balaidesa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

Bapak Kiai Syamsuddin umur 53, Wawancara sebagai Ulama' Desa Turitempel. dirumah kediamannya Desa Turitempel

Kecamatan Guntur Kabupaten Demak pada Tanggal 20 februari 2021.

Ibu Kumarsih umur 51, Wawancara sebagai peternak warga Desa Turitempel, dirumah kediamannya Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak pada Tanggal 21 Januari 2021.

Mbah Aspiyah, umur 67, hasil wawancara pada tanggal 25 Februari 2021, Beliau ini merupakan warga Desa Turitempel. dirumah kediamnanya Desa Turitempel.

Mbah Mahfud, umur 73, hasil wawancara pada tanggal 05 Februari 2021, Beliau ini merupakan warga Desa Turitempel. dirumah kediamnanya Desa Turitempel.

Bapak Hasim umur 56, hasil wawancara pada tanggal 24 Januari 2021, Beliau ini merupakan warga Desa Turitempel. dirumah kediamnanya Desa Turitempel.

Bapak Saedi, umur 65, hasil wawancara pada tanggal 08 Februari 2021, Beliau ini merupakan warga Desa Turitempel. Wawancara dirumah kediamnanya Desa Turitempel.

Bapak Slamet, Umur 53, hasil wawancara pada tanggal 24 februari 2021, beliau merupakan sebagai warga Desa Turitempel. Wawancara berlangsung dirumah kediamannya Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Berikut adalah daftar pertanyaan wawancara

1. Apa pengertian “*Gerhana*” menurut saudara?
2. Mengapa fenomena “*Gerhana*” yang terjadi pada tahun dudu menjadi halangan khususnya bagi peternak dan petani masyarakat Desa Turitempel?
3. Apa pengertian “*Tahun Duda*” menurut saudara?
4. Apa saja faktor-faktor yang menjadikan kepercayaan tahun dudu sebagai penyebab terjadinya kematian hewan ternak pasca terjadinya gerhana Matahari dan Bulan?
5. Apa tanggapan saudara terkait kepercayaan sebagian besar masyarakat Desa Turitempel Kecamatan Guntur Kabupaten Demak pada fenomena Gerhana Matahari dan Bulan yang terjadi pada Tahun Duda?
6. Menurut saudara apakah ada masyarakat Desa Turi tempel yang tidak meyakini mitos pasca terjadinya gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dudu?
7. Apa yang melatarbelakangi kepercayaan mitos kematian hewan ternak pasca terjadinya gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dudu menurut saudara?
8. Bagaimana pendapat saudara tentang “*wala*” sebagai akibat dari adanya fenomena gerhana Matahari dan Bulan pada tahun dudu bagi masyarakat yang melanggar tradisi tinggalan dari nenek moyang terdahulu?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id>.

Nomor : B-4301/Un.10.1/D1/TL.01/12/2019 Semarang, 11 Desember 2020  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Riset

Yth.

Kepala Desa Turi tempel, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, mahasiswa kami :

Nama : Zahirul Mubarak  
N I M : 1602046037  
Jurusan : Ilmu Falak

sangat membutuhkan data guna penulisan skripsi yang berjudul:

**"MITOS GERHANA DALAM MASYARAKAT PEDESAAN (Studi atas keyakinan masyarakat Desa Turi Tempel, Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, tentang pengaruh Gerhana terhadap Hewan Ternak)"**

Dosen Pembimbing I : Dr. H. Mashudi, M. Ag.  
Dosen Pembimbing II : Ahmad Syifa'ul Anam SHI, MH

Untuk itu kami mohon agar mahasiswa tersebut diberi izin untuk melaksanakan penelitian, wawancara, dan atau mendapatkan salinan dokumen di wilayah/lembaga/instansi yang Bapak/ Ibu pimpin selama 3 (tiga) bulan sejak diizinkan.

Sebagai bahan pertimbangan bersama ini kami lampirkan :

1. Proposal Skripsi
2. Fotocopy Identitas Diri (Kartu Mahasiswa)

Demikian atas kerjasama Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*



a.n Dekan,  
Wakil Dekan  
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Ali Imron

Tembusan :  
1. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo (sebagai laporan)

CONTACT PERSON:  
(+62 812-2591-4014) Zahirul Mubarak

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Zahirul Mubarak  
 Nama Panggilan : Zahir  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Tempat Tanggal Lahir : Demak, 24 Desember 1997.  
 Alamat : Turitempel RT01/RW01,  
 Guntur, Demak, Jawa Tengah  
 Domisili : Pondok Pesantren Raudlatul  
 Qur'an Annasimiyah (PPRQA),  
 Jl Puspanjolo Dalam XI No.11-  
 13, Bojongsalaman, Semarang  
 Barat, Kota Semarang, Jawa  
 Tengah 50141  
 No Hp : 081225914014/081393519043  
 Email : [zahirulmubarak6@gmail.com](mailto:zahirulmubarak6@gmail.com)

### **Pendidikan Formal**

- a. TK Suryo Budi Desa Turitempel : Tahun 2003-2004.
- b. SDN Turitempel 1 : Tahun 2004-2010.
- c. Mts Nahdlatussyubban Ploso : Tahun 2010-2013.
- d. MA NU TBS Kudus : Tahun 2013-2016.
- e. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2016-2021.

### **Pendidikan Non-Formal**

- Madin Hidayatul Muftadi'in : Tahun 2003-2010

### **Pengalaman Organisasi**

1. Anggota PMII Rayon Syari'ah
2. PAC. GP Ansor Desa Turitempel
3. Pengurus Pondok Pesantren PPRQA

#### 4. HMJ Ilmu Falak